

TARI PUTRI GAYA SURAKARTA
(Pasihan, Srimpi, Gambyong, Wireng, Pethilan)

KARYA KEPENARIAN



oleh:

Januar Eka Wanda Resita
NIM : 14134119

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

TARI PUTRI GAYA SURAKARTA
(Pasihan, Srimpi, Gambyong, Wireng, Pethilan)

KARYA KEPENARIAN

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi S-1 Seni Tari
Jurusan Tari



oleh:

Januar Eka Wanda Resita
NIM : 14134119

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018

PENGESAHAN

Deskripsi Karya Kepenarian

TARI PUTRI GAYA SURAKARTA (Pasihan, Srimpi, Gambyong, Wireng, Pethilan)

yang disusun oleh :


Januar Eka Wanda Resita

NIM : 14134119

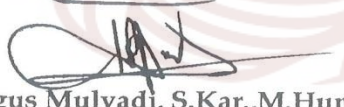
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal, 25 Januari 2018

Susunan Dewan Penguji,

Ketua Penguji,


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum

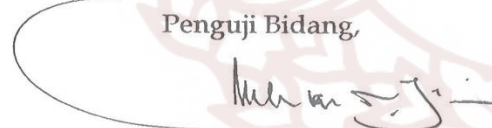
Sekretaris Penguji,


Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum

Penguji Utama,


Dr Sri Hadi, S.Kar., M.Hum

Penguji Bidang,


Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum

Pembimbing


Mamik Widyastuti, S.Kar., M.Sn

Deskripsi Karya Seni Kepenarian ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

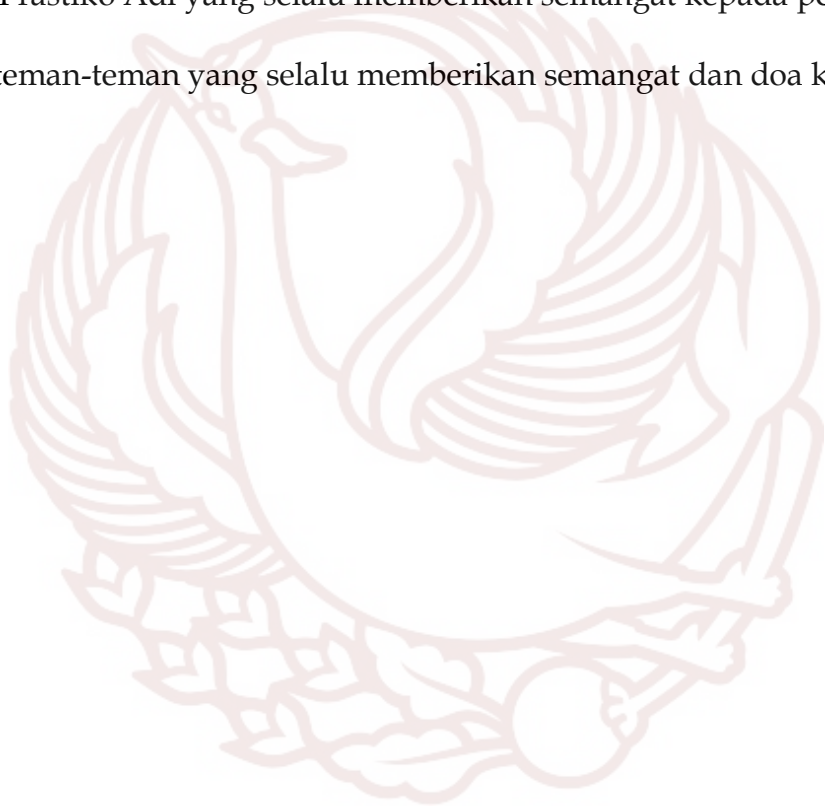
Surakarta, 30 Januari 2018
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr Sugeng Nugroho S.Kar., M.Sn
NIP. 196509141990111001

PERSEMBAHAN

Tulisan ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya yang tercinta yang senantiasa telah memberikan doa dan support kepada penyaji sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Ibu Mamik Widyastuti, S.Kar.,M.Sn selaku pembimbing tugas akhir
3. Enggar Prastiko Adi yang selalu memberikan semangat kepada penyaji
4. Semua teman-teman yang selalu memberikan semangat dan doa kepada penyaji



MOTTO

“Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala upaya dan usaha yang disertai doa,
karena sesungguhnya nasib seseorang tidak akan berubah dengan sendirinya tanpa
adanya berusaha”



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Januar Eka Wanda Resita
Tempat, Tgl Lahir : Banyumas, 01 Januari 1996
NIM : 14134119
Program Studi : Seni Pertunjukan
Alamat : Ds. Plana RT 02 / RW 04, Kec. Somagede, Kab. Banyumas

Menyatakan bahwa :

1. Tugas Akhir Karya Kepenarian saya dengan judul : "Tari Putri Gaya Surakarta (*Pasihan, Srimpi, Gambyong, Pethilan, Wireng*) adalah benar-benar merupakan sebuah karya interpretasi saya terhadap seniman-seniman, dosen maupun penyusun dari karya tersebut. Saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan bukan jiplakan.
2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasi dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 18 Januari 2018

Perwaji

Januar Eka Wanda Resita
14134119

INTISARI

Tari Putri Gaya Surakarta (*Pasihan, Srimpi, Gambyong, Wireng, Pethilan*) oleh Januar Eka Wanda Resita (Karya Kepenarian S-1 Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta).

Program Studi S-1 Seni Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta dalam ujian Tugas Akhir penyaji memilih jalur kepenarian jurusan tari dengan mengambil tari tradisi gaya Surakarta. Pada ujian Tugas Akhir ini penyaji memilih sepuluh materi Tari Putri Gaya Surakarta, antara lain : 1) Tari *Langen Asmara*, 2) Tari *Lambangsih*, 3) Tari *Driasmara*, 4) Tari *Enggar-enggar*, 5) Tari *Srimpi Ludiramadu*, 6) Tari *Srimpi Gandakusuma*, 7) Tari *Srimpi Anglirmendhung*, 8) Tari *Gambyong Ayun-ayun*, 9) Tari *Gambyong Mudhatama*, 10) Tari *Adaninggar Kelaswara*.

Kertas kerja ini memaparkan latar belakang penyaji, uraian tentang sajian tari yang telah penyaji pilih meliputi struktur tari, tafsir garap penyaji, juga uraian tentang proses pencapaian kualitas kepenarian dan rias busana. Kreatifitas dalam menuangkan imajinasi dan interpretasi terhadap tari yang dibawakan.

Proses Tugas Akhir yang penyaji lakukan melalui beberapa tahapan yaitu persiapan teknis, pendalaman materi, pendalaman wawasan dan penggarapan. Ujian untuk tahap pertama yaitu Ujian Kelayakan, penyaji dituntut untuk menguasai sepuluh materi, setelah dinyatakan lolos kemudian lanjut pada tahap selanjutnya. Tahap Ujian Penentuan Akademik, penyaji diwajibkan menyajikan dua repertoar tari melalui undian dari lima materi terpilih yaitu Tari *Srimpi Gandakusuma* dan Tari *Langen Asmara*. Tahap selanjutnya adalah tahap Ujian Tugas Akhir, yaitu penari harus memilih tiga materi dari lima materi yang terpilih antara lain yaitu Tari *Langen Asmara*, Tari *Srimpi Ludiramadu*, Tari *Driasmara* untuk Ujian Tugas Akhir ini penyaji menyajikan satu repertoar tari sesuai dengan hasil undian.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karna berkat, rahmat dan karunianya, penyaji dapat menyelesaikan studi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta dengan minat Kepenarian dapat terlaksana dengan baik

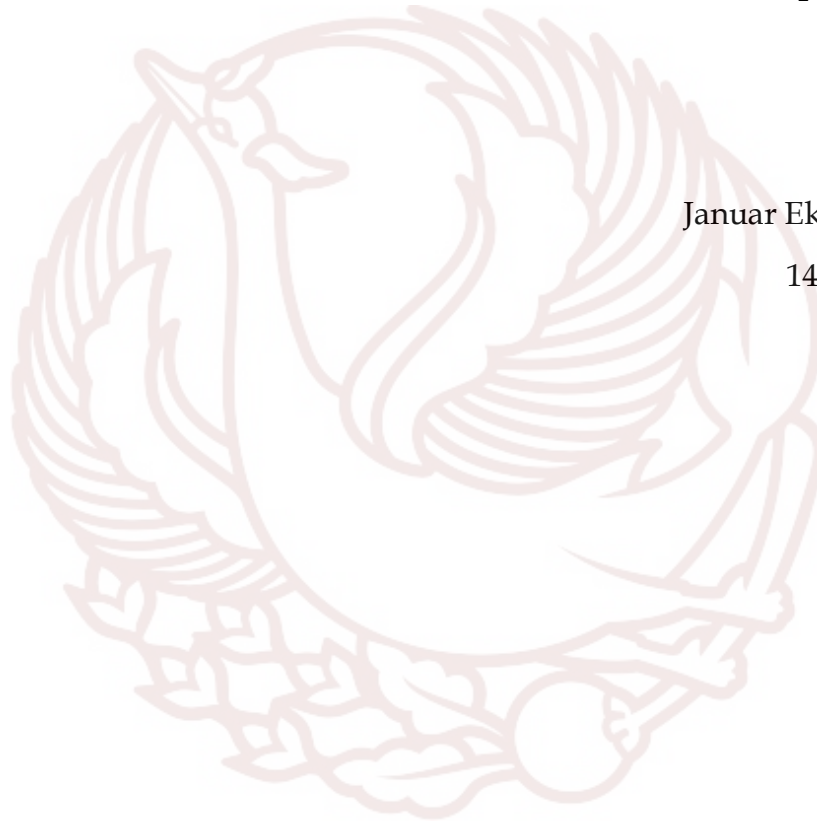
Dalam menyelesaikan kertas kerja dan proses untuk Ujian Tugas Akhir ini penyaji tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kesempatan ini penyaji mengucapkan banyak terima kasih dan rasa hormat kepada Ibu Mamik Widyastuti S.Kar.,M.Sn selaku pembimbing Tugas Akhir yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan pengarahan kepada penyaji dengan ketulusan dan kesabarannya mulai dari awal proses hingga ke tahap Ujian Tugas Akhir. Tidak lupa penyaji ucapkan banyak terima kasih kepada orang tua tercinta yang selalu memberikan semangat dan dukungan sehingga penyaji dapat menyelesaikan Ujian Tugas Akhir. teman-teman pendukung sajian, HMJ tari yang telah membantu selama proses pertunjukan berlangsung. Ucapan terimakasih juga penyaji sampaikan kepada para narasumber yaitu Ibu Ninik Mulyani Sutrangi; Bapak Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar.,M.S; Bapak Daryono S.Kar.,M.Hum yang telah memberikan banyak informasi untuk melengkapi penulisan Kertas Kerja ini. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa penyaji sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam proses dari awal sampai ke tahap Ujian Tugas Akhir.

Penyaji menyadari bahwa kertas kerja ini jauh dari sempurna, maka dari itu penyaji mengharapkan kritik dan saran bagi pembaca. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Surakarta, Januari 2018

Penyaji

Januar Eka Wanda Resita
14134119



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN.....	v
INTISARI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
CATATAN UNTUK PEMBACA.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Kepenarian	1
B. Gagasan	3
C. Keterangan Tari.....	5
D. Tujuan dan Manfaat	23
E. Tinjauan Pustaka.....	23
F. Kerangka Konseptual	27
G. Metode Kekaryaan	30
H. Sistematika Penulisan	32

BAB II PROSES PENCAPAIAN KUALITAS

A. Tahap Persiapan Materi.....	33
1. Orientasi.....	34
2. Observasi.....	35
B. Tahap Pendalaman Materi.....	35
C. Tahap Pengembangan Wawasan.....	36
D. Tahap Penggarapan.....	38
1. Eksplorasi.....	39
2. Improvisasi.....	39
3. Evaluasi.....	40

BAB III DESKRIPSI KARYA

A. Tari Srimpi Ludiramadu.....	45
1. Maju Beksan.....	45
2. Beksan.....	45
a. Beksan Pertama.....	45
b. Beksan Kedua.....	46
3. Mundur Beksan.....	46
B. Tari Srimpi Gandakusuma.....	47
1. Maju Beksan.....	47
2. Beksan.....	47
3. Mundur Beksan.....	47
C. Tari Langen Asmara.....	48
1. Maju Beksan.....	48
2. Beksan.....	49
3. Mundur Beksan.....	50
D. Tari Lambangsih.....	52
1. Maju Beksan.....	52
2. Beksan.....	52
3. Mundur Beksan.....	52
E. Tari Driasmara.....	54
1. Maju Beksan.....	54
2. Beksan.....	54
a. Beksan Pertama.....	54
b. Beksan Kedua.....	57
3. Mundur Beksan.....	57
BAB IV PENUTUP.....	59
DAFTAR ACUAN.....	60
A. Daftar Pustaka.....	60
B. Diskografi.....	61
C. Narasumber.....	62
GLOSARIUM.....	63
LAMPIRAN.....	66
A. Biodata Penyaji.....	66
B. Pendukung Sajian.....	67
C. Dokumentasi.....	69
D. Pendukung Karawitan.....	72
E. Notasi Karawitan Tari	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pose gerakan <i>Lembehan utuh</i> pada tari Srimpi Gandakusuma	69
Gambar 2. Pose gerakan <i>Manglung</i> pada tari Srimpi Gandakusuma	69
Gambar 3. Pose gerakan <i>Tatapan</i> pada tari Langen Asmara	70
Gambar 4. Pose gerakan <i>Srisig Kanthen</i> pada tari Langen Asmara	70
Gambar 5. Pose gerakan <i>Encotan Jogja</i> pada tari Langen Asmara	71
Gambar 6. Pose gerakan <i>Anglirmendhung</i> pada tari Langen Asmara	71
Gambar 7. Pose posisi <i>jengkeng</i> tari Langen Asmara	72
Gambar 8. Pose gerakan <i>Nampa Sampur</i> tari Langen Asmara	72
Gambar 7. Busana lengkap penari putri tari Langen Asmara	73
Gambar 8. Rias wajah penari putri tari Langen Asmara	74
Gambar 9. Busana lengkap penari putra tari Langen Asmara	75
Gambar 10. Rias wajah penari putra tari Langen Asmara	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Rician tata rias busana tari Srimpi Ludiramadu berdasarkan tempat pemakaian	46
Tabel 2.	Rician tata rias busana tari Srimpi Gandakusuma berdasarkan tempat pemakaian	48
Tabel 3.	Rincian tata rias busana penari putri tari Langen Asmara berdasarkan tempat pemakaian	51
Tabel 4.	Rincian tata rias busana penari putra tari Langen Asmara berdasarkan tempat pemakaian	51
Tabel 5.	Rincian tata rias busana penari putri tari Lambangsih berdasarkan tempat pemakaian	53
Tabel 6.	Rincian tata rias busana penari putra tari Lambangsih berdasarkan tempat pemakaian	53
Tabel 7.	Rincian tata rias busana penari putri tari Driasmara berdasarkan tempat pemakaian	57
Tabel 8.	Rincian tata rias busana penari putra tari Driasmara berdasarkan tempat pemakaian	58

CATATAN UNTUK PEMBACA

Titilaras penulisan ini terutama untuk mentranskripsikan musikal digunakan sistem pencatatan notasi berupa titilaras kepatihan (Jawa). Penggunaan sistem notasi, simbol dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut titilaras kepatihan, simbol dan singkatan yang dimaksud :

Notasi : 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 1̇ 2̇ 3̇

○ : simbol tabuhan instrumen gong

ˆ : simbol tabuhan instrumen kenong

ˆ : simbol tabuhan instrumen kempul

— : simbol tanda ulang

. : pin atau tidak ditabuh

B : kendhang

+

: kethuk

-

: kempyang

<

: menuju

1 : (satu) dibaca *ji*

2 : (dua) dibaca *ro*

3 : (tiga) dibaca *lu*

4 : (empat) dibaca *pat*

5 : (lima) dibaca *mo*

6 : (enam) dibaca *nem*

7 : (tujuh) dibaca *pi*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Kesenian

Tari merupakan ungkapan perasaan jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak yang indah dengan iringan musik (Soedarsono). Kualitas seorang penari hanya akan tercapai apabila penari mampu menghayati dan mengekspresikan sesuai dengan peranannya secara totalitas jiwa (Maryono 2015:57). Penari merupakan hal yang sangat penting terhadap perjalanan hidupnya bagi seorang penari terutama pada bagian kesenian yaitu mengenai latar belakangnya. Penyaji memiliki pengalaman menari selama menempuh perkuliahan di Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI Surakarta).

Penyaji ingin mengembangkan bakat yang sudah ada yaitu di bidang seni tari. Selama kuliah di ISI Surakarta penyaji mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan sekaligus ketrampilan khususnya dibidang seni tari baik secara praktek maupun teori. Materi yang ditempuh salah satunya yaitu tari gaya Surakarta putri dan diajarkan lebih detail karena lebih memprioritaskan kualitas gerak atau teknik gerak. Disini penyaji mendapat pengalaman pentas tari Bedhaya Ela-Ela dalam rangka ujian pembawaan. Dari pengalaman tersebut penyaji dapat belajar bagaimana menyatukan rasa dan kepekaan *gendhing*. Selain perkuliahan di dalam kampus, penyaji juga memperoleh pengalaman dari luar kampus seperti mengikuti komunitas Banyumas yaitu *Komunitas Seblaka*

Sesutane dan *Pring Sedhapur*. Dari komunitas Banyumas penyaji melakukan pembelajaran dan latihan rutin bagaimana cara menarikan tari Banyumas dengan baik dan mengembangkan tarian Banyumas dengan tidak menghilangkan ciri khas dari Banyumasannya. Dari sini penyaji jadi mendapat pengalaman menari di berbagai acara atau even-even yang diselenggarakan oleh kampus seperti *Limolasan*, Pentas Hari Tari Dunia, Hari Kebangkitan Teknologi Nasional 2016, dll.

Dari pengalaman-pengalaman tersebut tidak lepas dari pengalaman diwaktu kecil. Penyaji menyukai seni tari pada saat penyaji duduk di Sekolah Dasar. Atas dukungan dari orang tua penyaji tertarik mengikuti pelatihan seni tari di salah satu Sanggar di Banyumas yaitu Sanggar *Banyu Biru* yang teletak di Desa Plana Kec. Somagede, Kab. Banyumas. Proses panjang yang dialami oleh penyaji dalam menekuni dunia seni tari, dan bukan suatu hal yang mudah untuk diraih, melainkan butuh motivasi dalam berproses. Setelah menekuni dan giat berlatih penyaji sering mengikuti even-even dengan mengangkat nama Sanggar Banyu Biru sekaligus SD Negeri 2 Plana. Kemudian penyaji melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 (SMKI) Banyumas. Di SMKI penyaji dapat mengetahui berbagai wawasan dan ketrampilan yaitu iringan tari, olah vocal, dan khususnya seni tari. Di SMKI ini penyaji di perkenalkan berbagai macam tarian seperti: Tari Banyumas, tari Surakarta , dan tari gaya lain.

Dari pengalaman-pengalaman tersebut, maka penyaji memutuskan memilih jalur kepenarian karena penyaji ingin memperdalam dan menggali bakat kepenarian yang dimiliki penyaji. Maka dari itu penyaji telah yakin untuk memilih Tugas Akhir jalur kepenarian Tari Putri Gaya Surakarta di ISI Surakarta.

B. Gagasan

Tari Tradisi Gaya Surakarta memiliki beberapa genre tari Srimpi, genre tari *Pasihan*, genre tari *Gambyong*, dan genre tari *Wireng-pethilan*. Pada tahap awal penari harus memahami betul mengenai bentuk tubuhnya. Seorang penari harus menyadari dan memperhatikan detail-detail gerak yang dilakukannya. Dalam dunia seni khususnya seni tari, penari mempunyai peranan yang sangat penting. Hal-hal yang harus diperhatikan oleh seorang penari yaitu bentuk gerak terhadap karakter, penjiwaan karakter disertai ekspresi, kualitas gerak, penguasaan panggung, kepekaan rasa seleh gerak dalam musik tari, improvisasi, kualitas tembang. Di samping itu penyaji harus berusaha menguasai dan menerapkan konsep yang ada pada tari yaitu *Hasta Sawanda* yang meliputi *Pacak*, *Pancat*, *Luwes*, *Wiled*, *Ulat*, *Lulut*, *Irama*, dan *Gendhing*. Hal ini agar apa yang ingin diungkapkan oleh penari dapat tersampaikan kepada penonton.

Penyaji mempersiapkan diri dalam ketrampilan fisik maupun pengetahuan secara matang karena penyaji ingin memilih jalur kepenarian yang menampilkan Tari Putri Gaya Surakarta untuk Tugas Akhir. Agar mencapai

kualitas kepenarian yang baik, penyaji sering berlatih secara mandiri maupun dengan pendukung dan iringan tari. Hal ini bertujuan untuk melatih kepekaan terhadap irama, penguasaan *gendhing* tari dan disertai dengan penghayatan dan pendalaman rasa.

Penyaji telah memilih 10 repertoar tari gaya Surakarta putri yaitu *Srimpi Ludiramadu*, *Srimpi Gandakusuma*, *Srimpi Anglirmendhung*, *Enggar-enggar*, *Langen Asmara*, *Driasmara*, *Lambangsih*, *Gambyong Ayun-ayun*, *Gambyong Mudhatama*, *Adaninggar Kelaswara*.

Ketertarikan penyaji memilih genre tari *Srimpi* karena merasa ingin mendalami jenis tari ini. Karena tarian ini tumbuh di lingkungan keraton dan mempunyai aturan dan kekuatan tertentu. Penari harus bisa memahami rasa gerak, *gendhing*, sehingga terlihat *semeleh*, *sareh*, dan konsisten dalam menari. Kekuatan tersebut ada pada kerumitan gerak, bentuk pola lantai dan para penarinya.

Pada genre tari *pasihan* penyaji tertarik karena merasa ingin mendalami jenis tarian ini. Tuntutan untuk membawakan tari *pasihan* harus bisa menguasai kemistri dengan pasangan yang baik. Hal ini yang memicu agar penyaji bisa menyajikan tari *pasihan* sesuai minat penyaji.

Ketertarikan penyaji mengambil genre tari *Gambyong* karena latar belakangnya. Hal ini menjadikan penyaji tertantang untuk lebih mendalami, mengeksplorasi gerak pada tari *Gambyong*.

Pada genre tari *wireng-pethilan* penyaji menyajikan tokoh sebagai Kelaswara. Penyaji tertarik mengambil tari tersebut karena penyaji ingin memahami secara detail karena penyaji jarang membawakan tari tersebut. Harapan penyaji dapat memahami tentang karakter yang dibawakan dan mengerti cerita tari *wireng-pethilan*.

Dari 10 repertoar Tari Putri Gaya Surakarta, penyaji akan menentukan lima materi pokok yang akan disajikan pada tahap selanjutnya yaitu: *Srimpi Ludiramadu*, *Srimpi Gandakusuma*, *Langen Asmara*, *Lambangsih* dan *Driasmara*.

C. Keterangan Tari

1. Tari *Srimpi*

Garap tari *srimpi* pada mulanya merupakan salah satu bentuk garap tari yang lahir dilingkungan keraton. Seperti yang disebutkan Nanuk Rahayu dalam buku laporan penelitian tentang “Tari Tradisi Keraton Surakarta”, Tarian *srimpi* ini disajikan oleh empat orang penari putri dengan berbusana yang sama dan masing-masing memiliki peran yaitu *Batak*, *Gulu*, *Dhadha*, dan *Buncit*. Nama-nama tersebut menurut pandangan orang Jawa ada kaitannya dengan tubuh manusia. *Batak* digambarkan sebagai kepala mewujudkan pikir dan jiwa, *Gulu* menunjukkan bagian leher, *Dhadha* menunjukkan bagian dada, dan *Buncit* menunjukkan bagian simbol organ seks. Kemudian untuk membahas makna simbolis *srimpi*, kita harus menggunakan kacamata budaya Jawa pada waktu itu dimana tari *srimpi* yang merupakan simbol

empat penjuru mata angin yaitu timur, selatan, barat dan utara. Jenis tari srimpi yang dipilih penyaji yaitu *Srimpi Ludiramadu*, *Srimpi Gandakusuma*, *Srimpi Anglirmendhung*.

a. Tari *Srimpi Ludiramadu*

Tari *Srimpi Ludiramadu* pada awalnya bernama *Ludira Madura*, kata *ludira* artinya darah dan *madura* berarti keturunan Madura. Sehingga *Srimpi Ludiramadu* merupakan tari sebagai peringatan bahwa beliau memiliki darah keturunan Madura. Penciptaan tari *Srimpi Ludiramadu* berkaitan dengan asal-usul Paku Buwana V dengan permaisuri putri Madura yang terjadi konflik keluarga sampai permaisuri yang dipulangkan ke Madura.

Tari *Srimpi Ludiramadu* pertama kali dipentaskan berdurasi 55 menit yang didasarkan pada konsep *Bedhaya* dan *Srimpi*, karena waktu penyajiannya terlalu panjang kemudian pada tahun 1977 dipadatkan oleh A. Tasman menjadi 15 menit dengan mengurangi waktu penyajiannya, pengurangan vokabuler, tanpa mengurangi nilai dan rasa yang terkandung pada Tari *Srimpi Ludiramadu*. (Mt.Supriyanto, 2003 : 5).

Struktur sajian yang digunakan tari *Srimpi Ludiramadu* :

1. ***Maju beksan*** : *Pathetan Ngelik, Laras Pelog Pathet Barang*. Penari masuk *kapang-kapang* dengan urutan dari *Batak, Gulu, Dhadha, Buncit*.

2. *Beksan*

a. *Beksan pertama* : menggunakan *Gendhing Ludiramadu Kethuk Papat Kerep Minggah Kinanthi Kethuk Papat Laras Pelog Pathet Barang*. Penari *beksan Laras Ludiramadu, Suwuk, pathetan Laras Pelog Pathet Barang*.

b. *Beksan kedua* : menggunakan *Ladrang Mijil Ludiramadu (gendhing kemanak) Laras Pelog Pathet Barang*. Penari *sembahan-nikelwarti, lembehan wutuh, engkyek, ukel adu manis, sekar suwun, pandhapan*.

3. *Mundur Beksan*: menggunakan *Ladrang Singa-singa Laras Pelog Pathet Barang*. Penari *kapang-kapang* dengan urutan dari *Buncit, Gulu, Dhadha, Batak*.

b. *Tari Srimpi Gandakusuma*

Tari Srimpi Gandakusuma pada awalnya berkembang di lingkungan keraton. *Tari Srimpi Gandakusuma* ditarikan oleh empat orang penari yang menceritakan *gladhen* atau latihan keprajuritan yang memperlihatkan ketangkasan wanita. Pada sekitar tahun 1970-an *Tari Srimpi Gandakusuma* dipadatkan kembali oleh Agus Tasman yang awalnya berdurasi 55 menit menjadi kurang lebih 16 menit. (Ninik Mulyani Suturangi, wawancara : 5 Desember 2017). Namun demikian tidak mengurangi rasa dan isi yang terkandung didalamnya.

Struktur iringan tari yang digunakan pada tari *Srimpi Gandakusuma* :

1. **Maju beksan** : *Pathetan Ngelik, Laras Pelog Pathet Barang*. Penari masuk *kapang-kapang* dengan urutan dari *Batak, Gulu, Dhadha, Buncit*.
2. **Beksan** :
 - a. **Beksan pertama** : menggunakan *Gendhing Gandakusuma Minggah Ladrang Gandasuli*, kemudian *Suwuk Pathet Sanga Jugag*. Penari *trap sila sembahan, jengkeng*.
 - b. **Beksan kedua** : Kemudian *buka celuk, ketawang Mijil Laras Slendro Pathet Sanga, Suwuk*.
3. **Mundur Beksan** : menggunakan *Ladrang Kagog Madura Laras Slendro Pathet Sanga*. Penari keluar *kapang-kapang* meninggalkan tempat yang diawali dari *Buncit, Dhadha, Gulu, Batak*.
- c. **Tari Srimpi Anglirmendhung**

Tari *Srimpi Anglirmendhung* diciptakan oleh Mangkunegara I, karena dilihat dari syair-syairnya, namun ada beberapa sumber tertulis menyatakan bahwa *Anglirmendhung* sudah ada sejak jaman pemerintahan Panembahan Senapati di Mataram. *Anglirmendhung* berasal dari kata *anglir* dan *mendhung*. *Anglir* atau *lir* yang berarti seperti atau serupa sedangkan *mendhung* berarti awan. Jadi *Anglirmendhung* mempunyai arti menyerupai awan. (Agus Tasman, 1985/1986: 17). Tari

ini ditarikan oleh empat orang penari dengan peran masing-masing yaitu *Batak, Gulu, Dhadha, dan Buncit*.

Struktur iringan tari *Anglirmendhung* sebagai berikut :

1. **Maju Beksan** : *Pathetan, Laras Pelog Pathet Barang*. Penari masuk *kapang-kapang* dengan urutan dari *Batak, Gulu, Dhadha, Buncit*.
2. **Beksan** : *gendhing kemanak Anglirmendhung, Ketawang Langengita Srinarendra, Laras Pelog Pathet Barang*.
3. **Mundur Beksan**: *Ladrang Sapu Jagad, Laras Pelog Pathet Barang*. *Mundur Beksan*. Penari keluar *kapang-kapang* dengan urutan dari *Buncit, Dhadha, Gulu, Batak*.

2. Tari Pasihan

Tari *pasihan* merupakan suatu tari kelompok yang disusun dalam bentuk tari pasangan yang ditarikan oleh penari putra dan penari putri bertema percintaan. Tari *pasihan* ini mengandung makna simbolis dan memiliki fungsi yang erat hubungannya dengan upacara adat ritual perkawinan masyarakat Jawa. (Maryono, 2010 : 9).

Cara menyajikan tari *luruh* atau *pasihan* yaitu dengan perasaan atau memiliki energy dari *dhadha*. Dalam kontek Budaya Jawa antara laki-laki dengan perempuan, bagi laki-laki harus *mengku "ngemong"* dan bagi perempuan lebih ke sifat yang manja *loledo "menggoda"*. Oleh karena itu

menari harus mempunyai motivasi sesuai dengan tafsir yang digarap, agar ada perbedaan per adegan yang disajikan. (Daryono : 15 Januari 2018).

Jenis tari *pasihan* yang dipilih penyaji yaitu : tari *Driasmara*, *Enggar-enggar*, *Langen Asmara*, dan *Lambangsih*.

a. Tari *Driasmara*

Tari *Driasmara* merupakan bentuk tari pasihan yang disusun oleh Sunarno Purwalelana, pada tahun 1979. Kemudian pada tahun 1980 digubah oleh Wahyu Santosa Prabowo, Nora Kustantina Dewi, dan Rusini. Tari ini ditarikan pertama kali oleh Wahyu Santoso Prabowo sebagai penari putra dan Nora Kustantina Dewi sebagai penari putri. (Ninik Mulyani Suturangi, wawancara : 5 Desember 2017).

Tari *Driasmara* merupakan tari yang bertemakan percintaan. Cara membawakan tari *Driasmara* yaitu kita harus hadir atau harus menghidupkan suasana. Jangan *nglantur* disini harus ada permainan irama. Ekspresi yang ditampilkan harus diminimalis, perubahan mimik cukup dengan senyum yang dari hati (Daryono : 15 Januari 2018)

Pada awal penyusunannya, Tari *Driasmara* berpijak pada cerita fragmen "*Panji Asmara*" yang menggambarkan hubungan percintaan antara Panji Inukertapati dengan Dewi Sekartaji. Seiring dengan perkembangan, tari *Driasmara* tidak lagi mengacu pada kedua tokoh tersebut, namun sudah mengalami perubahan vokabuler.

Suasana yang dihadirkan pada tari *Driasmara* yaitu penantian seorang wanita yang sedang merindukan kekasihnya. Setelah bertemu suasana yang dihadirkan berubah menjadi senang, manja dan mesra.

Struktur Sajian tari yang digunakan tari *Driasmara* :

1. **Maju beksan** : Ketawang Wigena, laras pelog pathet nem. Penari masuk *sisig* mundur, *lembahan*, laras *ngenceng*, ukel *trap* puser. Kemudian disusul oleh penari putra dengan *laku kebyokan* kanan-kiri, *hoyogan*, dan *ridhong seretan*.
2. **Beksan** :
 - a. **Beksan pertama** : menggunakan *Tembang Mijil*, laras pelog pathet nem. Penari putra *nembang* kemudian dilanjutkan oleh penari putri.
 - b. **Beksan kedua** : menggunakan Ketawang *Kinanthi Sandhung*, buka celuk laras pelog pathet nem. Kedua penari *sisig*, kemudian penari putri *madal pang* lalu *sisig* dan penari putra *sangga nampa*, *nyabet*.
3. **Mundur Beksan** : Ketawang *Driasmara*, laras pelog pathet nem. Penari putra dan penari putri melakukan sekaran yang selalu bersamaan.

Rias dan busana yang digunakan tari *Driasmara* :

- **Penari putri** : pada bagian kepala menggunakan *gelung, cundhuk mentul, cundhuk jungkat, panetep, bunga tiba dhadha, borokanan, sinthingan*, pada bagian tubuh menggunakan kain *kampuh* dengan model *dodot, sampur, slepe, thothok*, kain *samparan* dan perhiasan yang digunakan yakni *gelang, kalung, dan giwang*. Menggunakan rias cantik.
- **Penari putra**: pada bagian kepala menggunakan *blangkon*. Sedangkan bagian tubuh menggunakan kain *wiru, sabuk, epek timang*, dan perhiasan yang digunakan *gelang, binggel dan kalung*. Menggunakan property *keris, kembang* yang dilengkapi *kembang kolong keris*. Menggunakan rias natural putra.

b. Tari Enggar-enggar

Tari *Enggar-enggar* merupakan tari pasangan putra dan putri bertema percintaan. Pada awal penyusunannya, tari *Enggar-enggar* berpijak pada cerita “ *Bangun Majapahit*”. Tari ini menceritakan tentang dua tokoh yakni Anjasmara dan Damarwulan yang diperintah oleh Ratu Ayu Kencana Wungu untuk berperang melawan Menakjingga. Pada saat itu Damarwulan baru saja membina rumah tangga bersama Anjasmara. Sebagai sepasang pengantin baru Damarwulan merasa bimbang dan ragu untuk memilih antara hak dan kewajiban dalam menjalankan tugas

negara. Namun sebagai seorang istri, Anjasmara harus merelakan kepergian suaminya untuk bertugas.

Struktur sajian tari *Enggar-enggar* :

1. **Maju Beksan** : *Ayak-ayakan, laras pelog pathet barang*. Penari putra masuk *lumaksana* kemudian disusul penari putri *srisig* kemudian *njawil*.
2. **Beksan** : *Ladrang enggar-enggar, laras pelog pathet barang*. kedua penari *pilesan, laku telu, srisig, sekar suwun* sampai *kengseran gathuk*.
3. **Mundur Beksan**: *Lancaran ramba, laras pelog pathet barang*. Penari putri *srisig* keluar disusul oleh penari putra.

Rias dan busana yang digunakan *tari Enggar-enggar* ada dua versi yaitu versi pertama menggunakan kostum mengacu pada tokoh Anjasmara dan Damarwulan pada wayang Gedog. Yang kedua yaitu menggunakan model *dodot*.

- **Penari putri** : bagian kepala menggunakan *gelung, cundhuk jungkat, cundhuk mentul, penetep, tiba dhadha, borokanan, sinthingan*. Sedangkan pada bagian tubuh menggunakan kain *kampuh* model *dodot*, kain *samparan, sampur, slepe, thothok* dan perhiasan yang digunakan *gelang, kalung, giwang*.

- **Penari putra** : bagian kepala menggunakan *blangkon*, bagian tubuh menggunakan kain *wiru*, *sabuk epek timang*, *boro samir*, *sampur*, *keris* sebagai propertinya dan dilengkapi *kembang kolong keris*. Perhiasan yang digunakan *gelang*, *kalung*, bagian kaki menggunakan *binggel*.

c. **Tari Langen Asmara**

Tari *Langen Asmara* disusun oleh Sunarno Purwolelana pada tahun 1993. Arti kata *Langen Asmara* berasal dari kata *Langen* yang berarti indah sedangkan *asmara* yang berarti cinta. (Ninik Mulyani Suturangi, wawancara: 5 Desember 2017).

Tari *Langen Asmara* pertama kali ditarikan oleh Hartoyo berpasangan dengan Sri Atma Lestari yang bertempat di Taman Budaya Surakarta sebagai materi ujian Hartoyo. Perbedaan tari *Langen Asmara* dengan tari *pasihan* yang lainnya adalah penokohan penari tersebut dapat ditafsirkan oleh tokoh siapa saja dengan isian menceritakan sepasang kekasih yang sedang dimadu asmara. Tidak terdapat adanya permasalahan didalamnya, yang ada hanyalah perasaan senang, selalu bahagia, saling mengasihi, mencintai, menyayangi dan merayu. (Widodo 2009 : 6).

Tari *Langen Asmara* merupakan tari berpasangan putra alus dan putri yang bertema percintaan. Tari ini mengisahkan sepasang kekasih yang sedang jatuh cinta, yang didalamnya tidak ada ketegangan atau konflik yang terjadi, yang ada hanya saling kasih, kemesraan, dan saling rindu.

Dari awal sampai akhir mengekspresikan rasa bahagia dan senang semakin meningkat.

Struktur sajian tari *Langen Asmara*:

1. **Maju Beksan** : Ketawang Menakdriyo, Laras Pelog Pathet Barang, penari masuk *srisig, sukarsih, srisik nguncalke sampur, srisig mundur, ulap-ulap Jogja*.
2. **Beksan** : menggunakan *Gendhing Srepegan Mataraman Cokro Warsitan, Laras Pelog Pathet Barang*. Penari *lumaksono ridhong sampur, srisig kebyok sampur, laku telu tawing, srisig kanthen*.
3. **Mundur Beksan**: menggunakan *Ladrang Sunyar, Laras Pelog Pathet Barang*. Penari *ogek, kebar trap jamang, trap klat bahu, laku telu enjer ridhong sampur, srisig keluar*.

Rias yang digunakan pada sajian tari *Langen Asmara* :

- **Penari putri** : menggunakan tatanan rambut *kadhal menek, mentul, jambul, kain dodot, kain samparan, sampur, slepe, thothok, kalung, gelang, giwang*.
- **Penari putra** : menggunakan *blangkon, kain dodot, kalung ulur, celana, sampur, epek timang, boro samir, gelang, binggel*. Properti menggunakan *keris* dan dilengkapi dengan *kembang kolong keris*.

d. Tari *Lambangsih*

Tari *lambangsih* merupakan tari pasangan yang berkesan romantis, pada umumnya tari ini dilakukan oleh pasangan putra dan putri yang sedang dimadu kasih. Tari *Lambangsih* merupakan salah satu genre Tari *Pasihan* Gaya Surakarta yang disusun oleh S. Maridi pada tahun 1973. Kemudian Tari *Lambangsih* mengalami perubahan dan perkembangan terutama dalam gerakan tarinya. Perubahan ini terjadi pada tahun 1993 ketika diadakan penataran pelatih Tari Gaya Surakarta di Jakarta. Dalam penataran tersebut tari *Lambangsih* menjadi salah satu materi pokok dan disempurnakan sebagai materi penataran dan dianggap baku. Selain itu *Lambangsih* juga dipakai sebagai bahan ajar di STSI Surakarta pada tahun 1994. (Dwi Yasmono : 1999 : 4)

Dalam buku *Bausastra Jawa*, *Lambangsih* berasal dari kata *Lambang* dan *asih*. "*Lambang*" yang berarti syair (perumpamaan: kata-kata yang bertujuan untuk nasehat). Sedangkan "*asih*" yang berarti cinta, kasih, sayang, asmara, birahi. Tari ini mengisahkan tentang hubungan percintaan antara Bathara Kamajaya dan Bathari Kamaratih yang dianggap sebagai Dewa dan Dewi percintaan. Tari ini dikemas tanpa ada konflik didalamnya. Kesan yang dimunculkan pada tari ini adalah kemesraan cinta dan kasih diantara keduanya.

Menurut Hartoyo sebagai seniman tari, mengatakan bahwa pada garapan tari *Lambangsih* rasa yang dimunculkan yaitu memiliki rasa *agung*

dengan memerankan sebagai dewa dan dewi. Dengan membawakan rasa yang anggun dan berwibawa. (19 Desember 2017).

Struktur sajian tari *Lambangsih* :

1. **Maju Beksan** : diawali *gendhing Dandhanggula Macapat*, laras *pelog pathet nem*. Penari putri masuk *kapang-kapang* kemudian *kengser* menuju gawang tengah.
2. **Beksan** : menggunakan *gendhing Ketawang Tumadhah*, laras *pelog pathet nem*. Sekaran yang dilakukan yaitu *enjer*, *usap alis*, *srisig*, *sukarsih*, *kengser* kemudian dilanjut dengan *Pathetan Kemuda*, laras *pelog pathet nem* dengan *sekaran timba-timba*, *srisig nglinthing*, *sekar suwun*, *kengser tawing kiri*, *srisig*, *mbang pepe*. Kemudian dilanjut dengan *gendhing Ketawang lir-ilir*, laras *pelog pathet nem* penari *ulap-ulap*, *laku telu*, *srisig*, *pentangan tangan kanan*, *kengser ogek*, *srisig mundur*.
3. **Mundur Beksan** : menggunakan *gendhing Kodok ngorek*, *pelog barang*. Kedua penari *srisig* menuju gawang belakang kemudian *kengser* sampai keluar panggung.

Rias dan busana yang digunakan tari *Lambangsih* :

- Penari putri : menggunakan *irah-irahan*, *sumping*, *mekak*, kain *samparan*, *sampur*, *slepe*, *thothok* dilengkapi perhiasan *mentul*, *kalung*, *gelang*, *giwang*.

- Penari putra : menggunakan *irah-irahan, sumping, kalung ulur, gelang, kain wiron putra, celana, sampur, epek timang, boro samir, uncal, binggel*.
Propertinya menggunakan *keris* dengan dilengkapi dengan *kembang kolong keris*.

3. Tari Gambyong

Tari *Gambyong* merupakan salah satu genre Tari Putri Gaya Surakarta. Tari ini biasanya ditarikan oleh seorang atau beberapa penari putri. Tari *gambyong* merupakan bentuk tari *tledek*. Istilah *gambyong* awalnya adalah nama seorang penari *tayub* yang disebut *tledek* yang memiliki kemampuan tari dan vokal yang baik. (Widyastutieningrum, 2011:7). Jenis tari *gambyong* yang dipilih penyaji yaitu Tari *Gambyong Ayun-ayun* dan Tari *Gambyong Mudhatama*.

a. Tari Gambyong Ayun-ayun

Tari *Gambyong Ayun-ayun* disusun oleh S. Maridi pada tahun 1978. Tari ini memiliki sifat seorang wanita yang *lincah, kenes, kewes, tregel, dan luwes*. Tujuan utama penciptaan tari *gambyong* ini untuk penambahan materi pertunjukan, bentuk garap sajian pada tari ini berpijak pada jenis tari *gambyong* yang sudah ada.

Struktur Sajian *Gambyong Ayun-ayun* :

1. **Maju Beksan** : *Ladrang Ayun-ayun, pelog pathet nem* dalam *irama tanggung*. Penari *srisig* masuk menuju gawang tengah panggung

2. **Beksan** : menggunakan *Gendhing Ladrang Ayun-ayun, pelog pathet nem* dalam irama *wiled (ciblon)*. Penari *kebyak-kebyok sampur, enjeran kanan-kiri, entragan, ngilo asta, gajah-gajahan, batangan magak, srisig, laku telu, srisig, pilesan, gajah ngoling, srisig, tatapan, abur-aburan, lumaksana ngolong sampur, enjer ulap-ulap menthang, srisig*
3. **Mundur Beksan**: menggunakan *gendhing Ladrang Ayun-ayun, pelog pathet nem* dalam irama *tanggung*. Penari *srisig* keluar panggung.

Rias dan busana yang digunakan pada sajian tari *Gambyong Ayun-ayun* menggunakan *angkin, kain lereng wiron putri, sampur, gelang gede* dilengkapi perhiasan *mentul dua, sirkam, giwang, kalung tretes, gelang, bross*. Dilengkapi dengan bunga kalung *melati ronce, borokan, panetep, sinthingan, bangun tulak*. Rias yang digunakan adalah rias cantik.

b. Tari *Gambyong Mudhatama*

Tari *Gambyong Mudhatama* disusun Sunarno Purwolelono pada tahun 1989. Dengan tujuan menambah materi perkuliahan di ISI Surakarta. Susunan gerak tari *Gambyong Mudhatama* terdiri dari beberapa *sekaran* yang sudah ada seperti *laku, telu, enjer, tatapan* akan tetapi secara struktur berbeda. Struktur yang dimaksud adalah urutan *sekaran*. Setiap tari *Gambyong* memiliki ciri khasnya masing-masing. Rasa yang terdapat pada tari ini adalah *kenes, luwes, tregel, kewes, manja, dan prenes*. Sajian tari *Gambyong Mudhatama* adalah sajian tari yang mengacu pada tari *tledak*

atau tayub baik yang diungkapkan maupun sajian tari dan *gendhing*. Nama tari *Gambyong Mudhatama* diambil dari nama *gendhingnya*.

Struktur sajian tari *Gambyong Mudhatama* :

1. ***Maju Beksan*** : *Ladrang Mudhatama*, laras *slendro pathet sanga* (*irama tanggung*). Penari *sisig* masuk menuju gawang tengah panggung.
2. ***Beksan*** : menggunakan *Ladrang Mudhatama*, laras *slendro pathet sanga* (*irama dadi*). Penari *kebyak-kebyok sampur*, *enjeran kanan-kiri*, *entrakan*, *ngilo asta*, *gajah-gajahan*, *batangan magak*, *sisig*, *laku telu*, *sisig*, *pilesan*, *gajah ngoling*, *sisig*, *tatapan*, *abur-aburan*, *lumaksana ngolong sampur*, *enjer ulap-ulap menthang*, *sisig*
3. ***Mundur Beksan***: menggunakan *gendhing Ladrang Mudhatama*, laras *slendro pathet sanga* (*irama tanggung*). Penari *sisig* keluar panggung

Rias dan busana yang digunakan pada sajian tari *Gambyong Ayun-ayun* menggunakan *angkin*, *kain lereng wiron putri*, *sampur*, *gelung gede* dilengkapi perhiasan *mentul dua*, *sirkam*, *giwang*, *kalung tretes*, *gelang*, *bross*. Dilengkapi dengan bunga kalung *melati ronce*, *borokan*, *panetep*, *bangun tulak*. Rias yang digunakan adalah rias cantik.

4. Tari *Wireng-Pethilan*

Tari *wireng-pethilan* merupakan genre yang bertemakan peperangan. *Pethilan* berasal dari kata *methil* yang artinya mengambil dari suatu cerita.

Tari *wireng-pethilan* pertama kali ada pada penobatan Raja Paku Buwana I di Kartasura, tari *pethilan* yang pertama adalah Prabu Duryudana Raja Hastinapura dan Harya Werkudara atau Bima.

Jenis tari *wireng-pethilan* yang penyaji pilih adalah *Adaninggar Kelaswara*.

a. Tari Adaninggar Kelaswara

Tari Adaninggar Kelaswara disusun oleh A. Tasman pada tahun 1971.

Tari ini menceritakan dua tokoh prajurit wanita yang berperang dan saling menunjukkan ketrampilannya sebagai prajurit. Tari ini menggambarkan peperangan antara prajurit putri serta mengungkapkan tekad semangat kedua tokoh tersebut. Tari Adaninggar Kelaswara diambil dari Serat Menak, yang digarap dalam bentuk *wireng* dan menceritakan dua tokoh wanita yang berperang memperebutkan Wong Agung Menak Jayengrana. Adaninggar merupakan seorang prajurit putri Cina yang jatuh cinta dengan Wong Agung Menak Jayengrana suami Kelaswara adanya memiliki karakter *lanyap, lincah, gesit* yang bersifat sombong tetapi memiliki tekad yang kuat. Sedangkan Kelaswara berkarakter *lanyap* tanggung, tenang, cekatan dan mempunyai sifat tegas, sabar, dan mempunyai tekad yang kuat dalam mempertahankan harga dirinya sebagai istri Wong Agung.

Struktur Sajian Tari *Adaninggar Kelaswara* :

1. **Maju Beksan** : Ada-ada *Srambalan, Laras Slendro Pathet Sanga*. Penari *kapang-kapang* sampai *nikelwarti*.

2. *Beksan* :

a. *Beksan pertama* : Ladrang Gandasuli, Laras Slendro Pathet Sanga.

Laras sawit jengkeng, srisig, rimong sampur enjer, kupu tarung, sekaran ngancap. Dilanjutkan dengan gendhing Lancaran Kedhu, laras slendro pathet sanga. Perang kebyak-kebyok sampur, perang keris.

b. *Beksan kedua* : Palaran Gambuh, laras slendro pathet sanga

penari Panahan. Kemudian dilanjutkan gendhing Sampas laras slendro pathet sanga, penari ngancap sampai Adaninggar mati. Ayak-ayak, laras slendro pathet sanga. Kelaswara lumaksana sampai nikelwarti, Sampak laras slendro pathet sanga. Sabetan, ombak banyu, srisik, sampai nikelwarti.

c. *Mundur Beksan* : Pathetan jugag, laras slendro pathet sanga. Penari Kapang-kapang masuk

Rias dan busana yang digunakan pada tari Adaninggar Kelaswara :

- Adhaninggar : menggunakan gelung paes dengan kembang tiba dhadha, menggunakan baju blusdru panjang, sampur, kain samparan, mentul lima, cundhuk jungkat, penetep, kalung, giwang dan cundrik.

- *Kelaswara* : menggunakan *jamang*, *rompi*, *sampur*, *kain samparan*, *klat bahu*, *kalung*, *giwang*, *gelang*, dan menggunakan *property cundrik*, *gendhewo* dan *nyenyep*.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Tugas akhir khususnya bagi penyaji yaitu :
 - a. Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana Tari (S-1)
 - b. Menjadi penari tradisi yang berkualitas
 - c. Mampu menguasai berbagai jenis Tari Putri Gaya Surakarta Putri
2. Manfaat pelaksanaan Tugas Akhir :
 - a. Menambah wawasan umum, sehingga mampu untuk meghadapi dunia kerja atau dunia pendidikan ke jenjang selanjutnya.
 - b. Memahami bahwa sebuah pementasan tari melibatkan beberapa unsur lain seperti pengrawit, penataan cahaya, stage manager, crew panggung, dll.

E. Tinjauan Sumber

Guna menunjang proses Tugas Akhir, penyaji dapat memperoleh referensi yang dapat membantu ujian ini. Adapun referensi berupa buku, laporan penelitian, audio visual, audio. Pengamatan secara langsung melalui ujian pembawaan, penentuan dan ujian Tugas Akhir.

1. Pustaka Buku

- a. Buku yang berjudul *"sejarah tari Gambyong"* ditulis oleh Sri Rochana Widyastutiningrum. Citra Etrika Surakarta 2011. Salah satu buku yang memberi penyaji pengetahuan tentang asal-usul tari Gambyong beserta perkembangannya.
- b. Buku yang berjudul *"Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta"* ditulis oleh Maryono, ISI Press 2010. Dari buku ini penyaji dapat mengetahui tentang tari pasihan.
- c. Buku yang berjudul *"Ilmu Tari Tradisi Gaya Kasunan Surakarta 2007"* ditulis oleh Nanik Sri Prihatini dkk. Dari buku ini penyaji memahami tentang salah gatra serta karakter tari putri yang digunakan dalam mewujudkan konsep dalam sajian tari. Selain itu dapat mengulas tentang Hasta Sawanda.
- d. Buku yang berjudul *"Dampak Perubahan Sosio Politik Terhadap Munculnya Koreografi Genre Tari Duet Percintaan Di Surakarta"* yang ditulis oleh Maryono. ISI Press 2006. Dari buku ini penyaji dapat merubah tentang Genre Tari *Pasihan* di Surakarta.
- e. Buku yang berjudul *"Analisa Tari"* yang ditulis oleh Maryono. ISI Press 2015. Dari buku ini penyaji memahami tentang struktur sajian dari tari Driasmara.
- f. Buku yang berjudul *"Gendhing dan Sindhenan Bedhaya Srimpi"* yang ditulis Martopangrawit. ISI Surakarta 2008. Penyaji dapat mengetahui tentang iringan tari *Srimpi Anglirmendhung, Srimpi Gandakusuma, Srimpi Ludiramadu* dan *Gambyong Mudhatama*.

- g. Skripsi “Tari Langen Asmara Karya Sunarno Purwolelono” oleh Widodo. Tahun 2009. Laporan ini mengulas tentang latar belakang, biografi penyusun tari. Laporan tersebut bermanfaat untuk memahami rasa dan teknik yang ada dalam tari *Langen Asmara*.
- h. Laporan penelitian perorangan “Perubahan Tari Lambangsih karya S. Maridi” oleh Dwi Yasmono. Tahun 1999. Laporan ini mengulas tentang latar belakang. Manfaat yang diambil dari laporan tersebut yaitu konsep serta nilai yang ada dalam tari *Lambangsih*.
- i. Laporan Penelitian “Tari Tradisi Keraton Surakarta Tentang Simbolik, Fungsi Ritual, dan Perkembangannya. Nanuk Rahayu dkk 1993. Dengan laporan ini penyaji dapat mengetahui latar belakang Srimpi.
- j. Laporan Penelitian “Religio Magis Srimpi Anglirmendhung di keraton Surakarta” Mathias Supriyanto dkk. Tahun 1997. Laporan ini membahas tentang makna simbolik yang ada dalam tari *Srimpi Anglirmendhung*. Laporan tersebut bermanfaat karena penyaji dapat mengetahui nilai-nilai dan rasa dalam tari tersebut.

2. Audio Visual

Audio visual merupakan salah satu pengamatan rekaman video tari yang dijadikan sebagai acuan untuk dapat disajikan dalam ujian Tugas Akhir. Audio Visual berupa video tari koleksi baik pribadi maupun koleksi studio pandang dengan ISI Surakarta antara lain :

- a. Audio Visual Dian Palupi, Tari Srimpi Ludiramadu, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, ujian Penentuan. Melalui video ini penyaji mempelajari susunan gerak yang *mbanyumili* serta kepekaan terhadap irama musik tarinya.
- b. Audio Visual Wahyu Ratri Hapsari, Tari Srimpi Gandakusuma, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, ujian semester VII. Penyaji dapat mempelajari tentang kepekaan irama dan gerak tari.
- c. Audio Visual Liana Fajri, Tari Anglirmendhung, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, ujian penentuan. Penyaji dapat mempelajari tentang bagaimana susunan gerak.
- d. Audio Visual A. Neneng Y. Tari Enggar-enggar. Koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta. Ujian Penentuan. Penyaji mengamati bagaimana susunan gerak dan suasana yang terkandung dalam tari tersebut.
- e. Audio Visual Girinanda Chrisma Herjuna Putri, Tari Langen Asmara. Koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta. Ujian Tugas Akhir. Penyaji mempelajari tentang bagaimana menyatukan kemistri dengan pasangangannya.
- f. Audio Visual Indra Wahyu. Tari Driasmara, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta. Ujian Pembawaan. Penyaji mengamati peralihan gerak dan dapat mengerti bagaimana cara menghidupkan suasana.

- g. Audio Visual Girinanda Chrisma Herjuna Putri. Tari Lambangsih. Koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta. Ujian Penentuan Penyaji mempelajari tentang susunan gerak.
- h. Audio Visual Tri Puji Rahayu .Tari Gambyong Ayun-ayun. Koleksi Pandang Dengar ISI Surakarta. Ujian Penentuan. Mempelajari *wilet* dalam susunan tari yang dibawakan dan karakter seorang penari Gambyong.
- i. Audio Visual Dwi Nurul Hidayah Tari Gambyong Mudhatama. Koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta. Penyaji dapat mempelajari teknik *solah* tubuh dan karakter tarinya.
- j. Audio Visual Dwi Surni C. Tari Adaninggar Kelaswara. Koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta. Ujian penyajian. Melalui video ini, penyaji dapat mempelajari ragam gerak, suasana, karakter, dan teknik perangan serta menguasai property.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam hal ini merupakan landasan teori yang digunakan sebagai dasar mencapai kualitas kepenarian. Proses pencapaian kualitas kepenarian yang baik harus banyak berlatih dengan pendukung sajian dan karawitan tari. Berkaitan dengan kemampuan kepenarian yang telah dipaparkan oleh penyaji pada *konsep Suryodiningrat*, penari adalah seseorang

yang dapat memadukan tiga unsur : *wiraga* berkaitan dengan *solah*, *wirama* pada *gendhing* dan *wirasa* berkaitan pada penghayatan.

1. *Tari Srimpi*

Tari *srimpi* biasanya ditarikan oleh empat penari putri. Rahayu Supanggah, menyatakan tari *srimpi* merupakan genre tari yang biasa disebut *bedhaya* dalam format yang lebih kecil. Srimpi ditarikan oleh empat orang penari putri remaja. Srimpi sering di pertunjukkan di keraton, dihadapan para tamu agung kerajaan (2007:125).

2. *Tari Pasihan*

Tari pasihan penyaji menggunakan konseptual yang ditulis dalam buku "*Dampak Perubahan Sosiso Politik Terhadap Munculnya Koreografi Genre Tari Duet Percintaan Di Surakarta*" Maryono menyatakan Tari pasihan merupakan perpaduan garap tari putra dan putri ini disusun dalam bentuk sepasang kekasih yang memikat dari berbagai karakter, dengan bertemakan percintaan. Jenis-jenis tipe karakter dalam genre pasihan yaitu putri luruh dengan putra luruh, putri luruh dengan gagah luruh, putra *lanyap* dengan putri luruh dll. (2006 : 04).

3. *Tari Gambyong*

Tari gambyong penyaji menggunakan konseptual yang di tulis oleh Sri Rochana Widyastutieningrum dalam Buku "*Sejarah Tari Gambyong*", menyatakan

bahwa bentuk tari Gambyong menampilkan ketrampilan, *keluwesan*, *kekenesan*, dan kelincahan seorang wanita. Tari ini biasanya disajikan oleh satu penari atau lebih. (2011:7). Namun pada penyajian ini penyaji melakukan secara tunggal.

4. *Tari wireng*

Tari wireng penyaji menggunakan konseptual yang ditulis oleh Nanik Sri Prihatini dalam buku “Ilmu Joged Tari Tradisi Gaya Kasunan Surakarta”. Menyatakan bahwa *wireng* merupakan genre yang bertemakan perang atau latihan perang dengan busana yang sama. Awal mula penciptaan *wireng*, penari tidak menggambarkan karakter tokoh tertentu, tetapi hanya menunjukkan gerak dan penyatuan *gendhing* dalam orchestra gamelan Jawa sebagai musik tari. Struktur penyajiannya ditarikan secara berpasangan oleh dua orang atau lebih dalam jumlah genap yang disebut dengan wireng. (2007:119).

5. *Tari Pethilan*

Penyaji menggunakan konsep yang ditulis oleh Rahayu Supanggah dalam buku “Bothekan Karawitan II” menyatakan tari *pethilan* menggunakan tema atau karakter/tokoh yang diambil atau mendapat inspirasi dari suatu cerita tertentu (2007:131)

Di samping itu terdapat konsep “Hasta-Sawanda” yang harus dipahami para seniman tari tradisi. Berikut konsep Hasta Sawanda: *Pacak*, *Pancat*, *Ulat*, *Lulut*, *Wiled*, *Luwes*, *Irama*, *Gendhing*. Selain konsep Hasta Sawanda ada juga

konsep yang harus dikuasai oleh seorang penari yaitu konsep Empan Papan yaitu *sengguh*, *munggu*, dan *lungguh*.

G. Metode Kekaryaan

Metode atau pendekatan strategi ini digunakan untuk mendapatkan informasi atau data yang bersangkutan dengan materi tari yang penyaji pilih. Tahap yang dilakukan oleh penyaji sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Merupakan tahap yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi atau data yang valid, dan terkait pada materi-materi yang dipilih untuk Tugas Akhir.

a. Studi Pustaka

Penyaji mencari data-data dan referensi-referensi buku, maupun laporan penelitian maupun hasil laporan kertas kerja penyaji seni tari. Proses yang dilakukan agar mendapatkan data yang terkait dengan materi tari yang sudah pernah dilakukan dan dalam menempuh Tugas Akhir S-1.

b. Observasi

Pada tahapan ini penyaji memperoleh data dengan mengamati secara cermat bentuk tari gaya Surakarta dengan melihat pertunjukan

baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui audio visual, serta mendengarkan *gendhing-gendhing* tari berupa audio.

c. Eksplorasi

Penyaji secara mandiri bergerak menurut kata hati untuk mencari pengalaman gerak yang dilakukan dan menghasilkan *wilet*. Eksplorasi yang dilakukan oleh penyaji adalah melalui pencarian dalam berbagai bentuk, teknik, rasa, dan karakter yang dimunculkan dalam sebuah sajian tari.

d. Improvisasi

Improvisasi yang dilakukan berdasarkan pengalaman dari penyaji, yaitu dengan secara spontan penyaji mencari vokabuler-vokabuler yang diperoleh pada saat eksplorasi dilakukan. Vokabuler yang sudah dihasilkan akan dikembangkan kedalam berbagai aspek tenaga, ruang, tempo sehingga menghasilkan gerak yang bervariasi.

H. Sistematika Penulisan

Laporan kertas karya kepenarian ini dikerjakan dan disusun dengan sistematika sebagai berikut :

- BAB I** : Paparan latar belakang kepenarian, gagasan, keterangan tari, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode karya, sistematika penulisan.
- BAB II** : Memaparkan tentang proses pencapaian kualitas, langkah-langkah kreatifitas yang terkait dengan proses karya mulai dari persiapan, pendalaman, pengembangan, penggarapan, sampai terwujudnya sebuah karya tari.
- BAB III** : Memaparkan deskripsi karya sesuai dengan bentuk karya tari yang akan disajikan.
- BAB IV** : Penutup, pada bagian ini berisi tentang pandangan, hambatan dan solusi penyaji selama proses tugas akhir kepenarian berlangsung.

BAB II

PROSES PENCAPAIAN KUALITAS

Proses dalam menempuh ujian tugas akhir S-1 seni tari bukan hal yang mudah. Untuk mencapai kualitas yang baik, penyaji berlatih semaksimal mungkin untuk dapat mencapai hasil yang baik sebagai penari. Menari tari tradisi tidak hanya sekedar menggerakkan tubuh sesuai iringan dan hafalan saja. Penari yang baik harus mengetahui tentang teknik gerak, karakter tari yang disajikan, dan dapat membangun rasa terhadap tari yang disajikan. Selain itu penyaji juga harus mampu memahami dan menguasai konsep-konsep dasar kepenarian dan dapat mengembangkan tari pada sajiannya.

Proses yang dilakukan oleh penyaji sebelum menempuh ujian Tugas Akhir melakukan berbagai pelatihan guna menunjang pencapaian kualitas yang baik sebagai penari. Untuk meningkatkan kualitas kepenarian bersama penari pendukung, penyaji berusaha melatih kepekaan rasa *gendhing* disesuaikan dengan tari yang disajikan secara berulang-ulang. Kemudian penyaji memiliki langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas kepenarian. Langkah-langkah tersebut diterapkan dalam tahapan-tahapan sebagai berikut :

A. Tahap Persiapan Materi

Pada tahap persiapan materi ini penyaji mempersiapkan segala sesuatu baik dari pengumpulan data maupun referensi-referensi yang didapat oleh penyaji untuk menempuh Tugas Akhir Penyajian. Pada tahap awal penyaji

menempuh mata kuliah Bimbingan Kepenarian terlebih dahulu. Pada mata kuliah Bimbingan Kepenarian ini penyaji mendapatkan pembelajaran tentang pengolahan rasa, tafsir, teknik, dan kratifitas. Untuk mencapai kualitas yang baik, penyaji melakukan latihan secara rutin baik mandiri maupun bersama beberapa pendukung.

Tahap selanjutnya ujian kelayakan proposal dengan mempresentasikan 10 materi tari. Materi yang disiapkan yaitu : 1) Tari *Srimpi Ludiramadu*, 2) Tari *Srimpi Gandakusuma*, 3) Tari *Srimpi Anglirmendhung*, 4) Tari *Enggar-enggar*, 5) Tari *Langen Asmara*, 6) Tari *Driasmara*, 7) Tari *Lambangsih*, 8) Tari *Gambyong Ayun-ayun*, 9) Tari *Gamyong Mudhatama* dan 10) Tari *Adaninggar Kelaswara*. Setelah mempresentasikan 10 materi tari diberikan hasil dari ujian kemudian melanjutkan ke ujian Penentuan, dengan menentukan 5 materi pilihan telah disetujui oleh dosen pembimbing, materinya yaitu : 1) Tari *Srimpi Ludiramadu*, 2) Tari *Srimpi Gandakusuma*, 3) Tari *Langen Asmara*, 4) Tari *Lambangsih*, 5) Tari *Driasmara*. Adapun untuk melengkapi data dan mempersiapkan materi, penyaji menyusun beberapa langkah kerja kreatif yang dilakukan secara bertahap yaitu :

1. Orientasi

Pada tahapan orientasi ini merupakan suatu tahapan yang dilakukan oleh penyaji pada materi penyajian yang tentunya dalam bentuk tari Tradisi Gaya Surakarta. Penyaji berusaha untuk memahami dan menguasai teknik, bentuk, tema dan berbagai karakter dalam menyajikan karya tari Tugas Akhir yaitu

melakukan latihan mandiri dengan melatih fisik dan keseimbangan tubuh sebagai modal awal bagi penari untuk mencapai kualitas yang baik. Penyaji mulai memilih materi dan mulai mencari referensi-referensi beberapa video yang akan dipilih untuk Tugas Akhir, setelah itu penyaji melakukan presentasi kemudian bimbingan kepada dosen pembimbing.

Penyaji selain melatih fisik, penyaji juga berlatih tembang sebagian bagian dalam garap tari. Secara teknis kemampuan tembang yang dimiliki penyaji masih kurang dikuasai, dengan demikian penyaji pun juga harus melatih olah vocal secara mandiri dengan sering mendengarkan audio yang sudah ada.

2. Observasi

Tahap observasi yang dilakukan dengan melihat pertunjukan tari, melihat audio visual yang berkaitan dengan Tari Putri Gaya Surakarta. Selain itu penyaji juga melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang mengetahui dan memahami tentang materi yang dipilih oleh penyaji. Melalui narasumber penyaji banyak mendapatkan informasi yaitu tentang teknik gerak, pembawaan rasa, pendalaman karakter, dan tafsir tari. Data yang diperoleh dari hasil wawancara merupakan penguat data yang diperoleh dari hasil observasi.

B. Tahap Pendalaman Materi

Tahap pendalaman materi ini merupakan tahap yang dilakukan penyaji dengan melakukan latihan-latihan secara fisik diantaranya penyaji melakukan

pemanasan terlebih dahulu, melatih teknik *hoyogan* yang baik dan benar, melatih teknik *tolehan* secara maksimal, penyaji juga berlatih gerak *srisig* yang benar agar saat bergerak lebih terasa ringan, dan mengatur nafas saat menari itu sangat penting bagi penari. Dalam tahap pendalaman materi penyaji melakukan latihan rutin baik secara individu maupun bersama pendukung. Untuk mempersiapkan materi yang telah dipilih penyaji melakukan berbagai pengamatan baik pengamatan secara langsung atau tidak langsung, mencari referensi-referensi buku untuk mengetahui latar belakang tari yang telah dipilih.

Penyaji memiliki beberapa kelemahan pada bagian “memunculkan kemistri” terhadap tari Driasmara, pola lantai dan kepekaan iringan tari terhadap tari Srimpi. Disini penyaji mencari solusi agar dapat mengatasi dan memperbaiki kelemahan dengan melatih teknik-teknik secara mandiri, berlatih berinteraksi dengan pasangan agar dapat membangun kemistri yang baik dan sering mendengarkan iringan tari untuk melatih kepekaan irama.

Pada tahapan pendalaman materi ini penyaji melakukan bimbingan sesuai repertoar yang telah ditentukan. Dalam melakukan bimbingan, penyaji mendapatkan beberapa masukan-masukan yaitu perlu pemahaman tentang kepekaan irama dan mendalami rasa dalam tarian yang disajikan.

C. Tahap Pengembangan Wawasan

Pada tahapan ini, hasil pengumpulan data sangatlah penting dan diperlukan untuk memahami latar belakang tari yang dipilih dan dipersiapkan oleh penyaji.

Ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan oleh penyaji yaitu: mencari referensi buku-buku yang terkait dengan materi yang dipilih, karena buku merupakan salah satu pacuan untuk sarana pengetahuan yang tertulis. Selain itu penyaji juga mencari beberapa narasumber yang mengetahui dan memahami tentang materi yang telah dipilih penyaji.

Untuk pengumpulan data yang sudah dipaparkan depan juga diberi wawancara. Wawancara dilakukan secara bertahap dengan beberapa narasumber yang sesuai akan kemampuan serta ilmu masing-masing. Beberapa narasumber dipilih untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai data-data materi penyajian Tugas Akhir. Adapun beberapa narasumber tersebut yaitu:

Wahyu Santoso Prabowo, dosen pengajar putra alus di Jurusan Tari ISI Surakarta. Melalui beliau penyaji mendapatkan informasi mengenai tembang tari *Driasmara*, tari *Langen Asmara* dan tari *Lambangsih* beserta artinya.

Ninik Mulyani Sutrangi, penari putri, putri dari empu tari S. Maridi. Penyaji mendapatkan informasi tentang latar belakang, rasa yang ingin dimunculkan dan teknik gerak. Informasi tari yang didapat yaitu tari *Driasmara*, tari *Srimpi Ludiramadu*, *Srimpi Gandakusuma*. Selain itu penyaji juga mendapatkan masukan tentang pembawaan karakter yang harus disajikan oleh penyaji.

Daryono, dosen tari putra alus Jurusan Tari ISI Surakarta. Melalui beliau penyaji mendapatkan informasi tentang pengungkapan rasa serta tafsir dalam tari *Driasmara* dan tari *Langen Asmara*.

Hartoyo, penari putra dan empu tari. Penyaji mendapatkan informasi tentang pengungkapan rasa serta tafsir dalam tari *Lambangsih*.

D. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan ini penyaji dituntut untuk kreatif dalam menyajikan agar dalam bentuk garap ruang maupun tempo berbeda. Dalam ujian Tugas Akhir penyaji diasah kreativitasnya sesuai dengan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki oleh penyaji. Disini penyaji memiliki beberapa tafsir garap sajian pada beberapa repertoar tari yang sudah dipilih penyaji. Untuk menafsirkan kembali beberapa repertoar tari yang dipilih penyaji mengacu pada latar belakang penyusunan tari, struktur tari, iringan tari, dan tata busana.

Garap merupakan suatu “system” atau rangkaian kegiatan dari seseorang pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja bersama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan yang ingin dicapai. (Rahayu Supanggah:03)

Pada tahap ini penyaji menafsirkan kembali sesuai dengan kemampuan, interpretasi, ketrampilan serta kebutuhan yang diinginkan penyaji. Tafsir isi adalah sesuatu yang bersifat abstrak atau tidak dapat ditangkap oleh indera penglihatan namun dapat dirasakan. Kreatifitas penyaji sangat dituntut, pada bagian ini, karena dalam menyajikan sebuah tarian penyaji tidak hanya sekedar menari melainkan penyaji dituntut untuk bisa membawakan tari tersebut

dengan baik sesuai dengan tafsir dan interpretasi penyaji. Dalam perubahan-perubahan garap terdapat tahapan-tahapan untuk mencapai kualitas yaitu :

1. Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan pencarian bentuk, teknik gerak serta tafsir penyaji dalam bentuk dengan. Penyaji melakukan eksplorasi secara mandiri dalam mengembangkan kreativitas gerak. Pada tahap ini penyaji mulai mengembangkan teknik tari yang sesuai dengan repertoar tari dengan baik agar suasana dan rasa yang ingin disampaikan tersampaikan kepada penonton.

Tahap selanjutnya penyaji berusaha memahami makna tari agar penyaji dapat membawakan karakter dari lima repertoar yang terpilih. Selain itu penyaji juga mendengarkan irama *gendhing* dengan tujuan untuk melatih kepekaan irama.

2. Improvisasi

Improvisasi yang dilakukan berdasarkan pengalaman dari penyaji, yaitu dengan secara spontan penyaji mencari vokabuler-vokabuler yang diperoleh pada saat eksplorasi dilakukan. Vokabuler yang sudah dihasilkan akan dikembangkan kedalam berbagai aspek tenaga, ruang, tempo sehingga menghasilkan gerak yang bervariasi. Demikian untuk menunjukkan bahwa seorang penari itu juga harus kreatif.

3. Evaluasi

Tahap ini merupakan tahap evaluasi dan kritik segala kekurangan yang ada pada diri penyaji. Dari beberapa evaluasi yang telah diberikan oleh pembimbing, kelemahan yang dimiliki penyaji yaitu sikap *adeg* yang kurang, *tolehan* masih belum bisa maksimal, belum bisa menjaga kesatuan rasa dengan pendukung, detail gerak yang kadang kurang jelas yaitu titik koma antara gerak satu ke gerak lainnya, *srisig* kurang kecil-kecil, *leyekan* masih kurang menikmati, bahu terkadang tidak kontrol, *mendak* masih terlalu *mendak*, *leyekan* masih kurang maksimal dan yang terpenting adalah menghidupkan suasana dan penghayatan rasa yang dihadirkan penyaji masih belum nampak. Kemudian menyangkut tentang kemampuan *tembang*, pembimbing menekankan pada pada vocal, disini penyaji harus ada kesatuan antara *solah* dengan *tembang* yang dibawakan dan disajikan dengan *sareh*.

Adapun beberapa repertoar tari yang ditafsirkan ulang oleh penyaji diantaranya :

1. Tari *Srimpi Ludiramadu*

a. Tafsir Isi

Dalam konsep Rahayu Supanggah yang menyatakan tari *srimpi* yang merupakan genre tari yang kelompok yang ditarikan oleh empat penari putri, yang masing-masing memiliki peranan yaitu *Batak*, *Gulu*, *Dhadha* dan

Buncit. Pada tari *Srimpi Ludiramadu* penyaji menafsirkan memiliki rasa *agung*, *sareh* dan *sigrak*.

b. Tafsir Garap

Pada sajian ini tidak merubah struktur sajian yang sudah ada. Penyaji menafsirkan tari *Srimpi Ludiramadu* memiliki rasa *agung*, *sareh*, dan *sigrak*. Penyaji menafsirkan untuk kesan *sareh* memunculkan pada *sekarang lincak* *gagak* sedangkan rasa *sigrak* pada *sekarang laras* kiri.

2. Tari *Srimpi Gandakusuma*

a. Tafsir Isi

Tari *Srimpi Gandakusuma* merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh empat penari putri yang masing-masing memiliki peranan yaitu *Batak*, *Gulu*, *Dhadha* dan *Buncit*. Sajian ini menceritakan tentang perihal lukisan watak-watak dan kepribadian seorang raja. Disini penyaji menafsirkan sajian ini memiliki rasa *agung*, *semeleh*, *sareh*, *sigrak* dan berwibawa. Kesan wibawa didukung oleh *sindhenan* pada tari *Srimpi Gandakusuma*.

b. Tafsir Garap

Pada struktur sajian tari *Srimpi Gandakusuma* ini penyaji tidak merubah struktur tari yang sudah ada. Namun penyaji ingin memunculkan rasa *sigrak* pada bagian buka celuk *mijil* dan pada bagian *sirepan* pada *sekarang manglung* dengan memunculkan rasa *sareh* yang didukung oleh iringan *kemanak*.

3. Tari *Langen Asmara*

a. Tafsir Isi

Tari *Langen Asmara* merupakan tari bentuk *pasihan* yang menggambarkan tentang sepasang kekasih yang sedang di madu asmara. Penyaji menafsirkan rasa yang dimunculkan pada tari *Langen Asmara* yaitu rasa *kenes*, manja, *kemayu*, romantis. Rasa mesra dan bahagia dari awal sampai akhir sajian terlihat pada sajian ini.

b. Tafsir Garap

Pada tari *Langen Asmara* penyaji mengacu pada pribadi penyaji yang memiliki karakter *luruh*. Secara struktur sajian penyaji mengembangkan beberapa sekaran untuk mencapai tafsir yang diinginkan. Pada bagian kepala ketika melakukan gerak *klewas* (tolehan), tersipu malu, dan pada gerak *torso* lebih menggunakan garis lengkung agar terkesan manja dan mesra. Tari *Langen asmara* pada penari putri mewujudkan karakter *lanyap* sedangkan untuk penari putra mewujudkan karakter putra *luruh* serta pembawaannya berwibawa dan terkesan *ngemong*.

Pada saat *Sekar Tengahan Juru Demung* penyaji lebih menonjolkan olah vokal dengan mengurangi *solah* gerak dan menciptakan interaksi antara penari putra dan putri dengan gerak *tawing* kanan, *ngglebag*, *jengkeng nampa*, *tawing senderan*, *leyek* kanan lalu *nguncalke sampur*. Penambahan tembang pada saat *Sekar Tengahan Juru Demung* yang disajikan oleh penyaji.

4. Tari *Lambangsih*

a. Tafsir Isi

Pada tari *Lambangsih* ini penyaji menafsirkan bahwa tari *Lambangsih* menggambarkan tari berpasangan putra dan putri yang mengisahkan tentang hubungan percintaan antara Bathara Kamajaya dan Bathari Kamaratih yang dianggap sebagai Dewa dan Dewi. Penyaji menambahkan rasa manja namun tetap *agung*, karena dari latar belakang yang mengisahkan dewa dan dewi yang menurut penyaji mempunyai kewibawaan sendiri. Rasa *agung* yang ditampilkan pada saat penari putri berjalan *kapang-kapang* masuk menuju gawang tengah.

b. Tafsir Garap

Pada sajian tari *Lambangsih* secara struktur penyaji tidak banyak merubah sajian yang sudah ada. Penyaji sedikit mengubah pola gerak guna memperkuat adanya interaksi antara penari putra dan putri, tapi tidak lepas dari pakem Tari Gaya Surakarta Putri. Karakter yang dibawakan pada tokoh Kamaratih yaitu *lanyap* sedangkan Kamajaya *luruh*.

5. Tari *Driasmara*

a. Tafsir Isi

Pada sajian tari *Driasmara* ini penyaji menafsirkan tentang hubungan dua lawan jenis yang sedang di madu asmara. Rasa yang dimunculkan yaitu perasaan rindu terhadap pasangannya. Hal ini diwujudkan pada gerakan-

gerakan yang lembut, penuh kasih sayang, serta *polatan* mata yang menggambarkan pancaran perasaan hati dan mewujudkan adanya interaksi antara dua penari.

Suasana senang dapat dirasakan pada tembang *Sekar macapat mijil* yang disajikan oleh penyaji dan pendukung yang memiliki arti saling merayu dan menyanjung. Pada adegan ini muncul perasaan manja pada penari putri sedangkan pada penari putra lebih ke sifat sabar, penyayang, dan saling mencintai.

b. Tafsir Garap

Untuk mewujudkan suasana yang terdapat dalam tari *Driasmara*, adanya saling interaksi kedua penari harus menjadi satu kesatuan yang utuh, hal ini dapat diwujudkan pada pandangan mata dan saling merespon.

Secara stuktur penyaji tidak merubah gerak sajian yang ada. Rasa yang ingin disampaikan yaitu rasa senang, rasa ingin selalu bersama. Pada sajian tari *Driasmara* menggunakan gerak yang selalu bersamaan dan selalu menjaga pandangan sehingga interaksi tetap terjaga.

BAB III

DESKRIPSI KARYA

Pada bab ini penyaji akan menjelaskan tentang deskripsi sajian dari lima repertoart tari yang sudah dipilih yaitu : 1) Tari *Srimpi Ludiramadu*, Tari *Srimpi Gandakusuma*, Tari *Driasmara*, Tari *Langen Asmara* dan Tari *Lambangsih*.

A. Tari *Srimpi Ludiramadu*

Tari *Srimpi Ludiramadu* merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh empat penari putri yang masing-masing memiliki peranan yaitu *Batak*, *Gulu*, *Dhadha* dan *Buncit*. Dalam sajian tari ini penyaji tidak mengubah vokabuler yang sudah ada, namun penyaji ingin memunculkan garap *rasa* tari *Srimpi Ludiramadu* berdasarkan latar belakang cerita yang sudah dipaparkan sebelumnya.

1. ***Maju beksan*** : *Pathetan Ngelik, Laras Pelog Pathet Barang*. Penari masuk *kapang-kapang* dengan urutan dari *Batak, Gulu, Dhadha, Buncit*. Kesan yang ingin dimunculkan pada bagian ini yaitu *rasa* yang *agung*.

2. ***Beksan***

- a. ***Beksan pertama*** : *Gendhing Ludiramadu Kethuk Papat Kerep Minggah Kinanthi Kethuk papat*, pada bagian ini dimulai dari penari *trapsila*, buka rebab *sembahan, jengkeng, sembahan laras* berdiri *sindheth* kemudian *laras sawit* kanan dilanjutkan dengan sususan *sekar* pada tari *Srimpi Ludiramadu* yang sudah ada sampai *srisig* kemudian *jengkeng*. Pada bagian ini memberi kesan *rasa semeleh, sareh, dan kenes*.

b. Beksan kedua : *Ladrang Mijil Ludira, Laras Pelog Pathet Barang.* Pada bagian ini dimulai dari *jengkeng, sembahan*, kemudian berdiri *kipat srisig sampir sampur, srisig* ke belakang *gawang jejer wayang, sindhet* kemudian *lembehan wutuh* dilanjutkan dengan *engkyek* dan dilanjutkan sampai dengan *sekarang pendhapan*. Pada bagian *beksan* kedua ini memberi rasa *sigrak, kenes, dan sareh*.

3. **Mundur Beksan :** menggunakan *Ladrang Singa-singa Laras Pelog Pathet Barang*. Penari keluar *kapang-kapang* keluar menuju kiri panggung meninggalkan tempat pentas yang diawali dari *Buncit, Dhadha, Gulu* dan *Batak* dengan memberikan suasana *agung*.

Tata Rias yang digunakan tari *Srimpi Ludiramadu* yaitu rias cantik. Busana yang digunakan dalam tari *Srimpi Ludiramadu* pada ujian tugas akhir ini yaitu:

Tabel 1. Rician tata rias busana tari *Srimpi Ludiramadu* berdasarkan tempat pemakaian

NO	Bagian	Rincian
1.	Kepala	mengenakan <i>jamang, cundhuk jungkat, kokar, grudho, jambul, mentul, bross kanthong gelung, kanthong gelung, giwang</i> .
2.	Badan	mengenakan <i>rompi, sampur, sampur, slepe, thothok, klat bahu, kalung, gelang</i>
3.	Tungkai	kain <i>samparan, kembang sawur</i>

B. Tari *Srimpi Gandakusuma*

Pada sajian tari ini penyaji tidak mengubah susunan tari yang sudah ada namun, penyaji ingin memunculkan garap *rasa* pada bagian-bagian tertentu untuk memunculkan kesan *anggun* seorang wanita. Berdasarkan latar belakang penyusunan tari yang telah disebutkan, tari ini terdiri dari *maju beksan*, *beksan*, *mundur beksan*. Sebagai berikut:

Struktur sajian yang digunakan tari *Srimpi Gandakusuma*:

1. ***Maju beksan*** : *Pathetan Ngelik, Laras Pelog Pathet Barang*. Penari masuk *kapang-kapang* dengan posisi *urut kacang*. Pada bagian ini penyaji menafsirkan *rasa agung*.
2. ***Beksan*** : *Gendhing Gandakusuma Minggah Ladrang Gandasuli, Suwuk Pathet Sanga Jugag*. Penari *trapsila sembahan, jengkeng*. Kemudian berdiri *sindhet laras sawit kanan, kengser* menuju *gawang* tengah posisi *jejer wayang, sindhet* kemudian *laras sawit kiri, kengser* kemudian kembali ke *gawang pajupat* dan dilanjutkan dengan susunan *sekarang* yang sudah ada pada tari *srimpi gandakusuma* dengan memberi kesan *rasa sareh, semeleh, dan wibawa*.
3. ***Mundur Beksan***: menggunakan *Ladrang Kagog Madura Laras Pelog Pathet Sanga*. Penari keluar *kapang-kapang* meninggalkan tempat pentas yang diawali dari *Buncit, Dhadha, Gulu, Batak*. Pada bagian *mundur beksan* ini penyaji menafsirkan memberi suasana *agung*.

Tata Rias yang digunakan tari *Srimpi Gandakusuma* yaitu rias cantik. Busana yang digunakan dalam tari *Srimpi Gandakusuma* pada ujian tugas akhir ini yaitu:

Tabel 2. Rician tata rias busana tari *Srimpi Gandakusuma* berdasarkan tempat pemakaian

NO	Bagian	Rincian
1.	Kepala	mengenakan <i>jamang, cundhuk jungkat, kokar, grudho, jambul, mentul, bross kanthong gelung, kanthong gelung, giwang.</i>
2.	Badan	mengenakan <i>rompi, sampur, sampur, slepe, thothok, klat bahu, kalung, gelang</i>
3.	Tungkai	<i>kain samparan, kembang sawur</i>

C. Tari *Langen Asmara*

Pada sajian tari *Langen Asmara* ini ditarikan oleh penari putra dan penari putri untuk pemilihan gawang yang selalu berdampingan, karena perasaan yang ingin disampaikan adalah rasa kebersamaan. Penari putri yang memiliki karakter *kenes* dengan sifat manja tetapi terkesan tenang, sedangkan penari putra dengan sifat yang cenderung tenang dan berwibawa.

Struktur sajian dari *tari Langen Asmara* :

1. ***Maju Beksan*** : Diawali dengan buka *rebab* dilanjutkan *Gendhing Ketawang Merakdriya* dengan *garap irama dadi*, kedua penari *srisig* menuju gawang tengah dengan *laya* yang lambat dan mengalir. Penari putri menarik

beberapa sekaran antara lain: *srisig sampur kiri, ngglebag kebyok sampur, kengser kearah pojok kiri depan, kebyak sampur, ngglebag hadap pojok, sekaran sukarsih, ngglebag lalu srisik menuju penari putra, ngelungke sampur, ulap-ulap jogja, kengser, sekar suwun, enjer tasikan, laras anglir mendhung*. Suasana yang dimunculkan yaitu rasa romantis, senang, dan bahagia.

2. **Beksan :** *Gendhing Srepeg Mataraman Cokrowarsitan pelog barang* dengan sekaran yang dilakukan bersama dan memberi kesan *sigrag* yakni diwujudkan pada sekaran *lumaksana ridong sampur* dan *srisigan jogja*. Kemudian kedua penari *srisig* bersama menuju gawang tengah dan pada bagian ini penyaji melantunkan tembang *juru demung* yang berisikan tentang pujian dan sanjungan untuk mempertebal suasana bahagia dan tentram. Pada saat masuk vokal penari putri *tanjak kanan, tawing kanan, ngglebag kemudian jengkeng, sangga nampa, tawing kiri senderan, leyek kanan ngglebag nguncalke sampur*.

Tembang Juru Demung :

- **Putri :**

*Pepunjanku wong njenthara
Tetungguling pria tuhu
Sulistya cahya ngenguwung
Pideksa mawa prabawa*

- **Putra :**

*Rakanta Prasetya tuhu
Sanadyan ing tri bawana*

- **Putra & Putri :**

Dadya jatu krama tuhu

(Oleh : Wahyu Santoso Prabowo)

Penjelasan dari syair diatas memiliki arti sebagai berikut :

- **Putri :**

Pujaan hatiku lelaki yang tampan dan menarik hati
Sungguh merupakan lelaki yang terpilih
Ketampanan memancarkan cahaya yang menyejukan
Postur yang gagah memancarkan kewibawaan

- **Putra**

Kakanda berjanji untuk tetap setia
Walaupun dalam keadaan apapun

- **Putra & Putri**

Jadilah pendamping hidup yang sejati

Di lanjutkan *Ladrang Sumyar laras pelog Barang* dengan pola *sekaran kebar*, diantaranya *trap jamang lamba* kemudian *ngracik, tin-tingan jogja, laku telu*, kemudian dilanjutkan *enjer* untuk menampilkan kesan manja dan *kemayu*.

3. *Mundur beksan* : Pada *Ladrang Sumyar pelog barang* tidak banyak mengubah gerak yang sudah ada hanya bermain dengan dinamika musik

pada bagian srisig maju ke depan setelah kenong satu irama *sirep*, setelah srisig mundur ke belakang irama kembali *sigrak*.

Tata Rias yang digunakan tari *Langen Asmara* penari putri yaitu rias cantik dan penari putra yaitu putra *luruh*. Busana yang digunakan dalam tari *Langen Asmara* pada ujian tugas akhir ini yaitu:

Tabel 3. Rincian tata rias busana penari putri tari *Langen Asmara* berdasarkan tempat pemakaian

NO	Bagian	Rincian
1.	Kepala	mengenakan <i>sirkam penyu, gelung</i> dengan model <i>kadal menek, centhung, mentul, jambul srimpi, kokar, bross, giwang</i> .
2.	Badan	mengenakan kain <i>dodot, sampur, slepe, thothok, kalung, gelang</i>
3.	Tungkai	kain <i>samparan</i>

Tabel 4. Rincian tata rias busana penari putra tari *Langen Asmara* berdasarkan tempat pemakaian

NO	Bagian	Rincian
1.	Kepala	mengenakan <i>blangkon, bross blangkon</i>
2.	Badan	mengenakan <i>sabuk, boro, slepe, sampur, kalung, kalung ulur, thothok, gelang, soka, keris</i> dan dihiasi dengan <i>kembang kolong keris</i> .
3.	Tungkai	<i>celana, kain dodot, binggel</i>

D. Tari Lambangsih

Tari Lambangsih merupakan tari pasangan yang bertema percintaan. *Tari Lambangsih* menggambarkan tokoh yaitu Bathara Kamajaya dan Bathari Kamaratih yang sedang memadu kasih.

Struktur sajian tari *Lambangsih* :

1. **Maju Beksan** : diawali gendhing *Dandhanggula Macapat*, laras *pelog pathet nem*. Penari putri masuk *kapang-kapang* kemudian *kengser* menuju gawang tengah.
2. **Beksan** : menggunakan gendhing *Ketawang Tumadhah*, laras *pelog pathet nem*. Sekaran yang dilakukan yaitu *enjer*, *usap alis*, *srisig*, *sukarsih*, *kengser* kemudian dilanjutkan dengan *Pathetan Kemuda*, laras *pelog pathet nem* dengan *sekaran timba-timba*, *srisig nglinthing*, *sekar suwun*, *kengser tawing kiri*, *srisig*, *mbang pepe*, lalu dilanjutkan gendhing *Ketawang Gandamastuti*, laras *pelog pathet nem* terdapat gerakan *nyembah*, *jengkeng nampa*, *srisig mundur*, *ulap-ulap Jogja*, *hoyogan*, *ngglebag srisig*, *kebyok srisig mundur* menuju pojok kanan depan. Kemudian dilanjutkan dengan gendhing *Ketawang lir-ilir*, laras *pelog pathet nem* penari *ulap-ulap*, *laku telu*, *srisik*, *pentangan tangan kanan*, *kengser ogek*, *srisig mundur*.
3. **Mundur Beksan** : menggunakan gendhing *Kodok ngorek*, *pelog barang*. kedua penari *srisig* menuju gawang belakang kemudian *kengser* sampai keluar panggung.

Tata Rias yang digunakan tari *Lambangsih* penari putri yaitu rias cantik menggunakan *sogokan* dan *godheg ngudhup turi* dan penari putra yaitu putra rias *korektif* mengacu tokoh Bathara Kamajaya. Busana yang digunakan dalam tari *Lambangsih* pada ujian tugas akhir ini yaitu:

Tabel 5. Rincian tata rias busana penari putri tari *Lambangsih* berdasarkan tempat pemakaian

NO	Bagian	Rincian
1.	Kepala	mengenakan <i>irah-irahan, sumping, giwang</i>
2.	Badan	mengenakan <i>mekak, klat bahu, sampur, slepe, thothok, kalung, gelang</i>
3.	Tungkai	kain <i>samparan</i>

Tabel 6. Rincian tata rias busana penari putra tari *Lambangsih* berdasarkan tempat pemakaian

NO	Bagian	Rincian
1.	Kepala	mengenakan <i>irah-irahan gelung luruh, sumping</i>
2.	Badan	mengenakan <i>epek timang, badhong, kalung, kalung ulur, gelang, binggel, keris</i> dengan dihiasi <i>kembang kolong keris</i>
3.	Tungkai	kain <i>wiron, celana, binggel</i>

E. Tari Driasmara

Pada sajian tari *Driasmara*, penyaji tidak banyak merubah susunan gerak yang ada dalam tari ini, namun penyaji mengembangkan beberapa unsur, diantaranya dinamika dan volume gerak, hal ini dilakukan untuk mewujudkan kesatuan rasa antara penari dan musik pengiringnya.

Pada bagian *tembang macapat mijil, laras pelog pathet nem* akan dibawakan oleh penari putra dan penyaji sendiri dengan diiringi gender, yang berisi pujian terhadap satu sama lain untuk menciptakan suasana kemesraan.

Struktur Sajian tari yang digunakan *tari Driasmara* :

1. ***Maju beksan*** : menggunakan *gendhing Ketawang Wigena, laras pelog pathet nem*. Penari masuk *sisig mundur, lembehan, sukarsih, anglirmendhung, hoyogan, kengser, ngglebag sisig* menuju gawang tengah kemudian *jengkeng*. Kemudian disusul oleh penari putra dengan *laku kebyokan* kanan-kiri, *hoyogan*, dan *ridhong seretan*. Pada bagian ini penyaji ingin memunculkan rasa rindu.
2. ***Beksan***
 - a. ***Beksan pertama*** : menggunakan *Tembang Mijil, laras pelog pathet nem*. Penari putra *nembang* kemudian dilanjutkan oleh penari putri. Penari putri melakukan *sekarang pandhapan, tangan panggel, sisig kanthen* mundur menuju *gawang pojok* kanan belakang, *ngglebag sisig* maju menuju pojok kiri depan, *menthang* kiri, lalu *sisig* mundur menuju pojok kanan *ngglebag nguncalke sampur, menthang kengser* menuju *gawang*

tengah, *ngembat, ngglebag tawing* kanan, disusul penari putra. Pada bagian ini untuk mempertebal suasana penyaji menambahkan sajian vocal yang dibawakan oleh penyaji dan pendukung yaitu *Tembang Sekar Macapat Mijil dan Kinanthi Sandung* guna memunculkan suasana senang, bahagia, *tentrem, ayem*.

Tembang Sekar Macapat Mijil Laras Pelog pathet nem

- Putra :

Dhuh mas mirah, adhiku wong kuning

Cahyane mancorong

Gandhes luwes, kewes wicarane

- Putri :

Duhh kakang paduka , pundhen mami

Kawula sayekti bekti, marang kakung

Penjelasan dari syair diatas memiliki arti sebagai berikut :

- Putra :

Oh permataku, dindaku yang cantik

Engkau memancarkan cahaya yang indah

Penamplan dan tutur katamu menarik hati

- Putri :

Oh kakanda hanya engkaulah junjungan dan pujaan hatiku

Sesungguhnya dinda berbakti kepada kakanda

Kinanthi Sandung Laras pelog pathet nem

- **Putra :**

Nimas ayu pujaningsun

Mustikaning wong sak bumi

Sun emban sun lela lela

Tambanono branto mami

- **Putri :**

Kakang mas prasetya amba

Yen wurung sun nedya lalis

Penjelasan dari syair diatas memiliki arti sebagai berikut :

- **Putra :**

Dindaku yang cantik hanya engkaulah pujaan hatiku

Engkaulah mutiara yang tiada bandingannya dalam jagad ini

Ku ingin membelaimu dengan penuh kasih sayang

Sebagai obat rasa cinta dan keinduanku kepadamu

- **Putri:**

Kakanda aku akan berjanji

Jika aku tidak bersamamu lebih baik aku mati.

- b. **Beksan kedua** : menggunakan *Ketawang Kinanthi Sandhung*, buka celuk laras *pelog pathet nem*. Kedua penari *srisig*, kemudian penari putri *madalpang* lalu *srisig* dan penari putra *sangga nampa* lalu *nyabet*. Penyaji ingin memunculkan suasana yang bahagia.
3. **Mundur Beksan** : *Ketawang Driasmara*, laras *pelog pathet nem*. Penari putra dan penari putri melakukan sekaran yang selalu bersamaan.

Tata Rias yang digunakan tari *Driasmara* penari putri yaitu rias cantik dan penari putra yaitu putra *luruh*. Busana yang digunakan dalam tari *Driasmara* pada ujian tugas akhir ini yaitu:

Tabel 7. Rincian tata rias busana penari putri tari *Driasmara* berdasarkan tempat pemakaian

NO	Bagian	Rincian
1.	Kepala	mengenakan <i>gelung</i> , <i>cundhuk mentul</i> , <i>cundhuk jungkat</i> , <i>giwang</i>
2.	Badan	mengenakan <i>dodot</i> , <i>sampur</i> , <i>thothok</i> , <i>slepe</i> , <i>kembang tibo dhadha</i> , <i>bangun tulak</i> , <i>borokan</i> , <i>sinthingan</i> , <i>bangun tulak</i> , perhiasan yang digunakan yaitu <i>gelang</i> dan <i>kalung</i>
3.	Tungkai	kain <i>samparan</i>

Tabel 8. Rincian tata rias busana penari putra tari Driasmara berdasarkan tempat pemakaian

NO	Bagian	Rincian
1.	Kepala	<i>blangkon, bross blangkon, soka</i>
2.	Badan	<i>kain dodot, sabuk, boro, epek timang, sampur, perhiasan yang digunakan yaitu gelang, kalung, kalung ulur, keris dilengkapi dengan kembang kolong keris</i>
3.	Tungkai	<i>celana, kain dodot, binggel</i>

BAB IV

PENUTUP

Kualitas seorang penari hanya akan tercapai apabila penari mampu menghayati dan mengekspresikan sesuai dengan peranannya secara totalitas jiwa (Maryono 2015:57). Untuk mencapai kualitas tersebut butuh proses yang berkesinambungan dalam melaksanakan ujian tugas akhir. Proses adalah tahapan terpenting untuk mencapai sebuah hasil yang diinginkan.

Ketika melakukan proses penyajian tugas akhir ini, penyaji mendapatkan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi diri penyaji baik secara teori maupun praktik. Pengalaman yang didapat penyaji secara teori diantaranya, penyaji mendapatkan beberapa informasi mengenai latar belakang tari, konsep-konsep Tari Jawa Gaya Surakarta, serta beberapa ilmu tari yang tidak didapat penyaji sebelumnya. Secara praktik, penyaji mendapatkan ilmu tentang melakukan tehnik tari yang benar, memahami kekurangan pada diri penyaji, dan secara tidak langsung penyaji mulai bisa menafsirkan kembali pada sebuah sajian tari.

Namun demikian, dalam melaksanakan proses ujian tugas akhir, penyaji mengalami beberapa hambatan baik dari diri penyaji maupun dari pendukung lainnya yang terlibat dalam proses tugas akhir ini. Akan tetapi hambatan tersebut dapat diselesaikan penyaji berkat adanya dosen pembimbing yang selalu memberikan masukan untuk kebaikan dan kelancaran sampai berakhirnya ujian tugas akhir.

DAFTAR ACUAN

A. DAFTAR PUSTAKA

- Fakultas Seni Pertunjukan. Buku Panduan Tugas Akhir Skripsi dan Deskripsi Karya Seni. Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. 2017
- Maryono. "Dampak Perubahan Sosio Politik Terhadap Munculnya Koreografi Genre Tari Duet Percintaan Di Surakarta" ISI Press Solo. 2006
- _____. "Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta" ISI Press 2010
- _____. "Analisa Tari" ISI Press Solo. 2015.
- Nanik Sri Prihatin, dkk. "Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kaunanan Surakarta" ISI Press Solo. 2007
- Rahayu, Nanuk dkk. "Tari Tradisi Keraton Surakarta Tentang Simbolik, Fungsi Ritual, dan Perkembangannya. Laporan Penelitian. Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, 1993.
- Supanggah, Rahayu "*Bothekan Karawitan*". ISI Press Solo. 2007
- Supriyanto. "Genre Tari Putri Dalam Tradisi Surakarta" Laporan Penelitian. Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, 2003.
- Supriyanto, Mathias, dkk. "Religio Magis Srimpi Anglirmendhung di keraton Surakarta" Laporan Penelitian. Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, 1997.
- Widyastutiningrum, Sri Rochana. *Sejarah Tari Gambyong* (Seni Rakyat Menuju Istana). Citra Etnika Surakarta. 2011.
- Widodo "Tari Langen Asmara Karya Sunarno Purwolelono" Skripsi. Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, 2009.
- Yasmono, Dwi. "Perubahan Tari Lambangsih Karya S.Maridi" Laporan Penelitian. Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, 1999.

B. DISKOGRAFI

Dwi Nurul Hidayah "Tari Gambyong Mudhatama". Koleksi Pandang Dengar ISI Surakarta.

Dwi Surni C.2007."Adaninggar Kelaswara". Ujian Penyajian. Koleksi Pandang Dengar ISI Surakarta.

Dian Palupi.2010."Tari Srimpi Ludiramadu". Ujian penentuan. Koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta.

Girinanda Chrisma Herjuna Putri "Tari Lambangsih". Ujian Penentuan. Koleksi Pandang Dengar ISI Surakarta.

Girinanda Chrisma Herjuna Putri.2014."Tari Langen Asmara". Ujian Tugas Akhir. Koleksi Pandang Dengar ISI Surakarta.

Indra Wahyu.2016." Tari Driasmara". Ujian pembawaan. Koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta.

Liana Fajri."Tari Srimpi Anglirmendhung". Ujian penentuan. Koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta.

Suprapti.2006."Tari Enggar-enggar". Ujian Pembawaan. Koleksi Pandang Dengar ISI Surakarta.

Tri Puji Rahayu "Tari Gambyong Ayun-ayun". Koleksi Pandang Dengar ISI Surakarta.

Wahyu Ratri Hapsari.2016."Tari Srimpi Gandakusuma". Ujian Semester VII. Koleksi Studio Pandang Dengar.

C. NARASUMBER

Daryono (60 tahun), dosen Tari Surakarta Alus di ISI Surakarta. Triyagan Karanganyar

Hartoyo (61 tahun), penari Putra dan Empu Tari. Perum PC Karanganyar

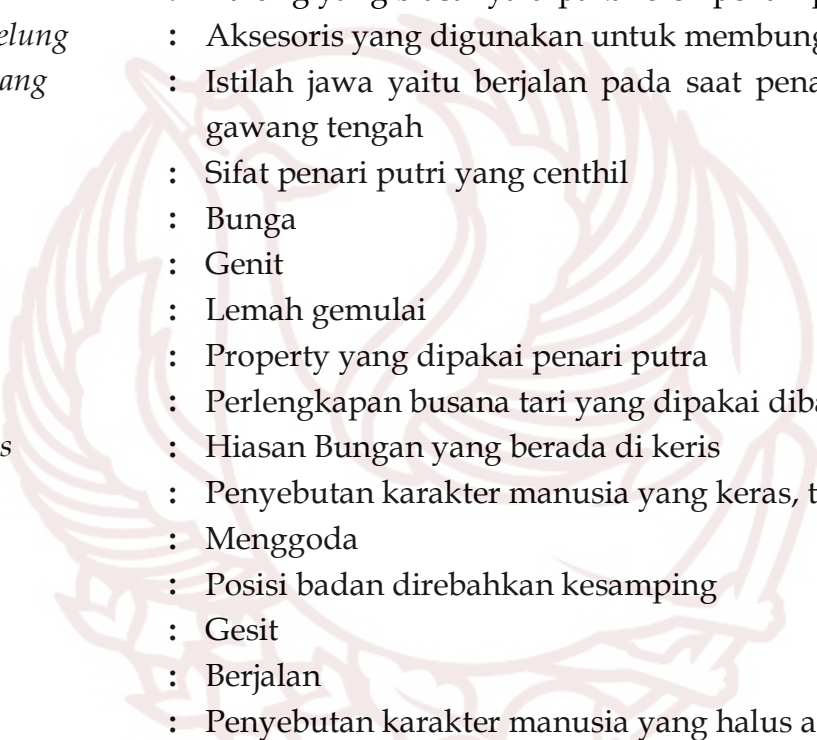
Ninik Mulyani Sutrangi (59 tahun), Penari Putri, putri empu tari dari S. Maridi. Perum PC Karanganyar

Wahyu Santosa Prabawa (65 tahun), dosen Tari Gaya Surakarta Alus di ISI Surakarta. Mojosongo, Surakarta

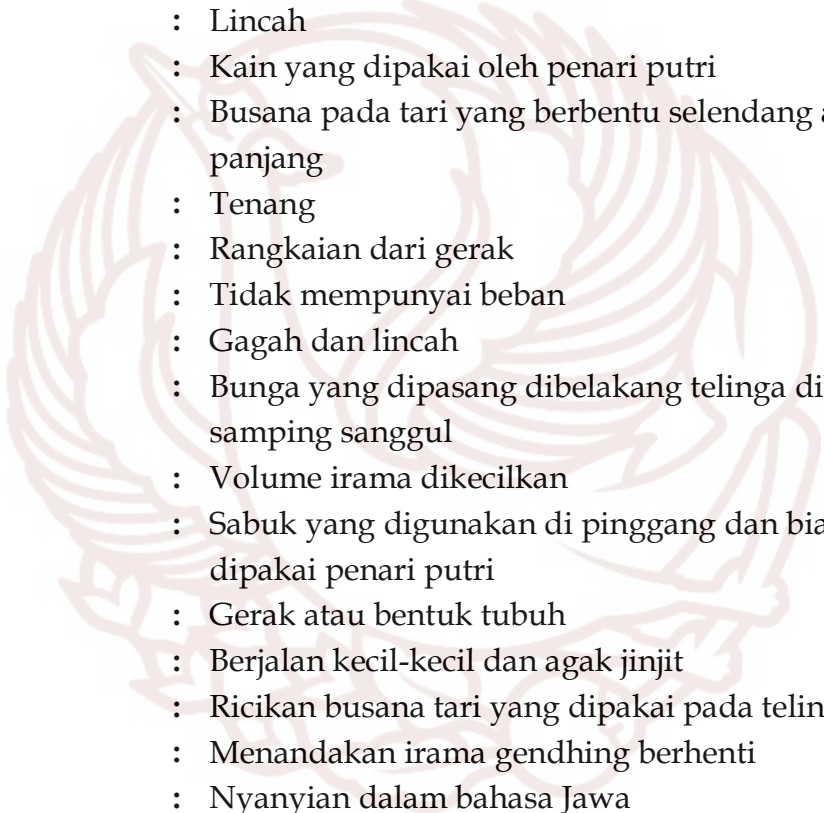


GLOSARIUM

<i>Adeg</i>	: Sikap tubuh penari saat menari
<i>Agung</i>	: Penampilan yang berwibawa
<i>Angkin</i>	: Kain yang dipakai pada tari gambyong untuk penutup tubuh
<i>Ayem</i>	: Tenang
<i>Bangun Tulak</i>	: Rangkaian bunga yang dipakai di gelung
<i>Batak</i>	: Kepala (jiwa dan pikiran)
<i>Beksan</i>	: Istilah lain dari kata tari
<i>Binggel</i>	: Perhiasan tari yang digunakan di pergelangan kaki dan digunakan oleh <i>laki-laki</i>
<i>Blangkong</i>	: Busana yang digunakan pada bagian kepala dan digunakan oleh laki-laki
<i>Boro Samir</i>	: Pelengkapan yang digunakan oleh laki-laki pada bagian paha
<i>Borokanan</i>	: Rangkaian bunga melati yang di pakai bersebelahan dengan sirkam
<i>Bross</i>	: Perhiasan yang dipakai dibagian dada untuk mempermanis
<i>Buka Celuk</i>	: Suara vokal tunggal yang mengawali karawitan
<i>Buncit</i>	: Bagian organ seks
<i>Cundhuk mentul</i>	: Aksesoris yang dipakai dikepala untuk perempuan.
<i>Cundhuk jungkat / sirkam</i>	: Aksesoris yang dipakai dikepala yang berbentuk sisir kecil
<i>Dhadha</i>	: Bagian dada
<i>Dodot</i>	: Busana tari yang menyerupai busana pengantin basahan
<i>Epek timang</i>	: Bagian busana tari yang dipakai oleh laki-laki semacam ikat pinggang
<i>Gelung</i>	: Sanggul jawa yang digunakan oleh penari putri
<i>Gelang</i>	: Aksesoris yang digunakan pada pergelangan tangan
<i>Gendhing</i>	: Istilah komposisi musik jawa
<i>Giwang</i>	: Perhiasan yang dipakai dibagian telinga
<i>Gladhen</i>	: Menceritakan tentang ketangkasan wanita
<i>Gulu</i>	: Leher
<i>Hasta sawanda</i>	: Delapan prinsip pada Tari Gaya Surakarta



<i>Hoyogan</i>	: Gerakan tubuh posisi leyek lalu digerakan dengan lambung
<i>Irah-irahan</i>	: Busana yang dipakai dikepala, yang disesuaikan dengan karakter yang dibawakan
<i>Jamang</i>	: Kelengkapan yang diikatkan dikepala yang terbuat dari kulit
<i>Jengkeng</i>	: Posisi penari saat duduk
<i>Kadhal menek</i>	: Model tatanan rambut
<i>Kalung</i>	: Perhiasan yang dipakai di leher
<i>Kalung ulur</i>	: Kalung yang biasanya dipakai oleh penari putra
<i>Kanthong gelung</i>	: Aksesoris yang digunakan untuk membungkus rambut
<i>Kapang-kapang</i>	: Istilah jawa yaitu berjalan pada saat penari masuk ke gawang tengah
<i>Karakter</i>	: Sifat penari putri yang centhil
<i>Kembang</i>	: Bunga
<i>Kenes</i>	: Genit
<i>Kewes</i>	: Lemah gemulai
<i>Keris</i>	: Property yang dipakai penari putra
<i>Klat bahu</i>	: Perlengkapan busana tari yang dipakai dibagian lengan
<i>Kolong Keris</i>	: Hiasan Bungan yang berada di keris
<i>Lanyap</i>	: Penyebutan karakter manusia yang keras, tegas
<i>Leledo</i>	: Menggoda
<i>Leyekan</i>	: Posisi badan direbahkan kesamping
<i>Lincih</i>	: Gesit
<i>Lumaksana</i>	: Berjalan
<i>Luruh</i>	: Penyebutan karakter manusia yang halus atau lembut
<i>Luwes</i>	: Tidak canggung dalam melakukan gerak
<i>Maju beksan</i>	: Bagian awal pada sajian tarian
<i>Mendak</i>	: Penari posisi lutut agak ditekuk dengan posisi badan tegak
<i>Methil</i>	: Mengambil dari suatu cerita
<i>Mekak</i>	: Busana yang biasanya digunakan penari putri
<i>Mundur beksan</i>	: Bagian akhir pada sajian tarian
<i>Ngemong</i>	: Rasa perhatian, melindungi sang wanita
<i>Nglantur</i>	: Asal-asalan
<i>Pacak</i>	: Bentuk sikap dasar tari Jawa sebagai bagian Hasta Sawanda



<i>Pancat</i>	: Salah satu bagian dari Hasta Sawanda yang berkaitan dengan satu gerak dengan gerak yang lain
<i>Pasihan</i>	: Salah satu ragam pada Tari Tradisi Gaya Surakarta
<i>Pathetan</i>	: Lagu atau vokal yang diiringi instrument rebab, gender, gambang dan suling
<i>Penetep</i>	: Aksesoris yang dipakai pada sanggul antara bangun tulak
<i>Pethilan</i>	: Merupakan genre pada tari tradisi gaya Surakarta yang mengambil dari sebuah cerita perwatakan
<i>Polatan</i>	: Pandangan mata
<i>Prenes</i>	: Lincak
<i>Samparan</i>	: Kain yang dipakai oleh penari putri
<i>Sampur</i>	: Busana pada tari yang berbentuk selendang atau kain panjang
<i>Sareh</i>	: Tenang
<i>Sekaran</i>	: Rangkaian dari gerak
<i>Semeleh</i>	: Tidak mempunyai beban
<i>Sigrak</i>	: Gagah dan lincak
<i>Sinthingan</i>	: Bunga yang dipasang dibelakang telinga dibagian samping sanggul
<i>Sirepan</i>	: Volume irama dikecilkan
<i>Slepe</i>	: Sabuk yang digunakan di pinggang dan biasanya dipakai penari putri
<i>Solah</i>	: Gerak atau bentuk tubuh
<i>Srisig</i>	: Berjalan kecil-kecil dan agak jinjit
<i>Sumping</i>	: Ricikan busana tari yang dipakai pada telinga
<i>Suwuk</i>	: Menandakan irama gendhing berhenti
<i>Tembang</i>	: Nyanyian dalam bahasa Jawa
<i>Tentrem</i>	: Tentram
<i>Tiba Dhadha</i>	: Hiasan bunga yang dipakai oleh penari putri
<i>Tregel</i>	: Lincak dan kemayu
<i>Ulat</i>	: Pandangan mata
<i>Urut Kacang</i>	: Penari baris lurus kedepan
<i>Wireng</i>	: Salah satu ragam tari tradisi gaya Surakarta yang terdiri dari maju beksan, beksan, dan mundur beksan.
<i>Wiru / wiron</i>	: Lipatan pada ujung kain

LAMPIRAN I
BIODATA PENYAJI



Nama : Januar Eka Wanda Resita
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 01 Januari 1996
Alamat : Desa Plana, RT 002/ RW 004, Kec. Somagede, Kab.
Banyumas
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Golongan Darah : O
E-mail : Januareka01@yahoo.com
No Telepon : 085600790775

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 2 Plana, lulus tahun
2. SMP Negeri 1 Somagede, lulus 2010
3. SMK Negeri 3 Banyumas, lulus tahun 2014
4. ISI Surakarta, Sampai Sekarang

LAMPIRAN II

PENDUKUNG SAJIAN

1. Srimpi Ludiramadu

- a. Batak : Januar Eka Wanda Resita : Penyaji
- b. Gulu : Sinta Wahyu Marhensih : Mahasiswa Semester V
- c. Dada : Apriani Pratiwi : Mahasiswa Semester VII
- d. Buncit : Egen Bondan Waras Maraningdyah : Mahasiswa Semester V

2. Srimpi Gandakusuma

- a. Batak : Januar Eka Wanda Resita : Penyaji
- b. Gulu : Sinta Wahyu Marhensih : Mahasiswa Semester V
- c. Dada : Apriani Pratiwi : Mahasiswa Semester VII
- d. Buncit : Egen Bondan Waras Maraningdyah : Mahasiswa Semester V

3. Srimpi Anglirmendung

- a. Batak : Januar Eka Wanda Resita : Penyaji
- b. Gulu : Apriani Pratiwi : Mahasiswa Semester VII
- c. Dada : Egen Bondan Waras Maraningdyah : Mahasiswa Semester V
- d. Buncit : Sinta Wahyu Marhensih : Mahasiswa Semester V

4. Enggar-enggar

- a. Putri : Januar Eka Wanda Resita : Penyaji
- b. Putra : Muhammad Nur Aziz : Mahasiswa Semester VII

5. Langen Asmara

- a. Putri : Januar Eka Wanda Resita : Penyaji
- b. Putra : Angga Febri Wibowo : Mahasiswa Semester I

6. Driasmara

- a. Putri : Januar Eka Wanda Resita : Penyaji
- b. Putra : Achmad Saroji : Mahasiswa Semester V

7. Lambangsih

- a. Putri : Januar Eka Wanda Resita : Penyaji
- b. Putra : Angga Febri Wibowo : Mahasiswa Semester I

8. Gambyong Ayun-ayun

- a. Januar Eka Wanda Resita : Penyaji

9. Gambyong Mudhatama

- a. Januar Eka Wanda Resita : Penyaji

10. Adaninggar Kelaswara

- a. Adaninggar : Januar Eka Wanda Resita : Penyaji
- b. Kelaswara : Egen Bondan Waras M. : Mahasiswa Semester V

LAMPIRAN III
FOTO
PENENTUAN 1



Gambar 1. Pose gerakan *Lembehan utuh* pada tari Srimpi Gandakusuma
(Foto: Ariel, 12 Desember 2017)



Gambar 2. Pose gerakan *Manglung* pada tari Srimpi Gandakusuma
(Foto: Ariel, 12 Januari 2017)

PENENTUAN 2



Gambar 3. Pose gerakan *Tatapan* pada tari Langen Asmara
(Foto: Ariel, 20 Desember 2017)



Gambar 4. Pose gerakan *Srisig Kanthen* tari Langen Asmara
(Foto: Ariel, 20 Desember 2017)

UJIAN TUGAS AKHIR



Gambar 5. Pose gerakan *Encotan Jogja* tari Langen Asmara
(Foto: Ariel, 22 Januari 2018)



Gambar 6. Pose gerakan *Anglirmedhung* tari Langen Asmara
(Foto: Ariel, 22 Januari 2018)



Gambar 7. Pose posisi *jengkeng* tari Langen Asmara
(Foto: Ariel, 22 Januari 2018)



Gambar 8. Pose gerakan *Nampa Sampur* tari Langen Asmara
(Foto: Ariel, 22 Januari 2018)



Gambar 9. Busana lengkap penari putri tari Langen Asmara
(Foto: Ariel, 22 Januari 2018)

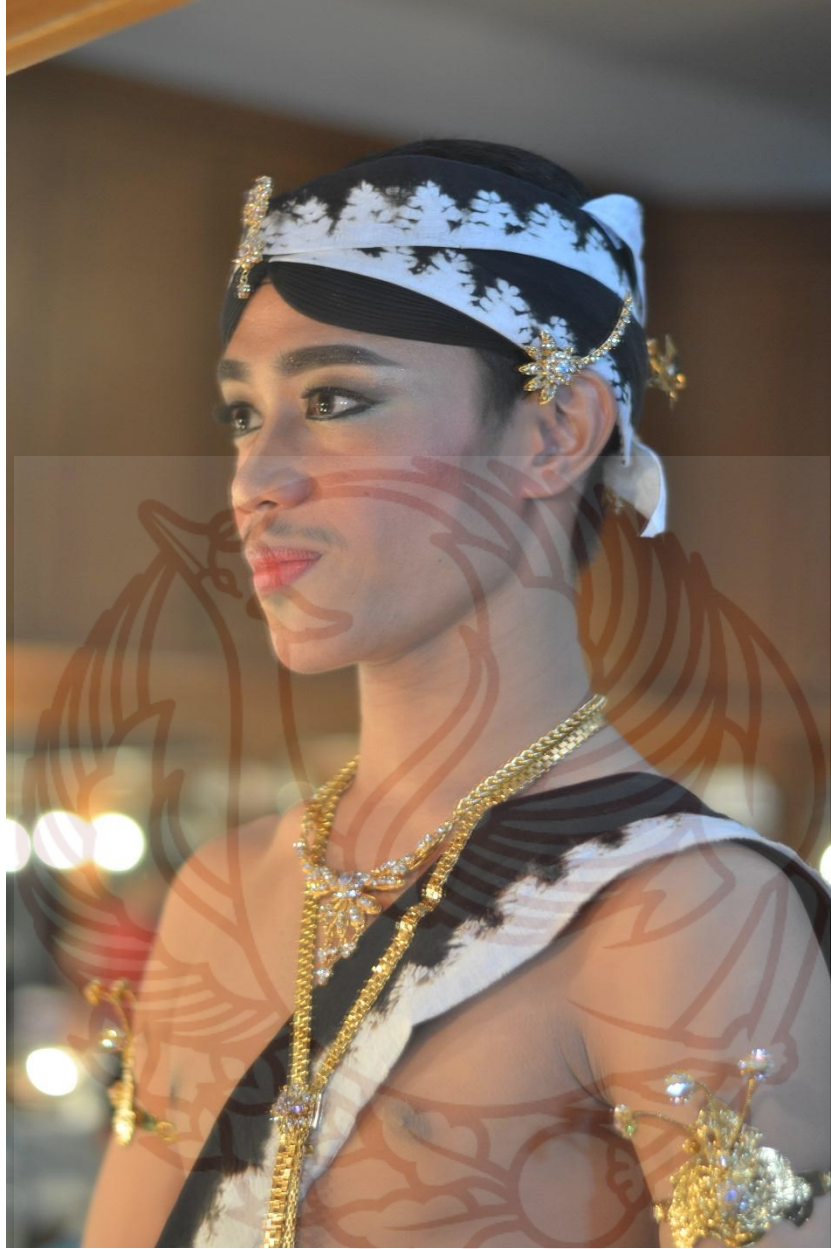


Gambar 10. Rias wajah penari putri tari Langen Asmara
(Foto: Ariel, 22 Januari 2018)



Gambar 11. Busana lengkap penari putra tari Langen Asmara

(Foto: Ariel, 22 Januari 2018)



Gambar 12. Rias wajah penari putra tari Langen Asmara
(Foto: Ariel, 22 Januari 2018)

PENDUKUNG KARAWITAN
(Komunitas Gamelan Mutihan)

- 
1. Lumbini Trihasta : Kendhang
 2. Sunardi Citro Sukarno : Rebab
 3. Ndaru Adi Nalang : Gender Barung
 4. Nawan Perwita Putra : Gender Penerus
 5. Sutrisno : Slenthem
 6. Radhian Wrahatnolo : Bonang Barung
 7. Nanda Indah Nur Risqia : Bonang Penerus
 8. Rano Presetyo : Demung 1
 9. Angger Widhi Asmara : Demung 2
 10. Renzia Fitra Prasmudia : Saron 1
 11. Sigit Hadi Prawoko : Saron 2
 12. Yanuar Wahyutomo : Saron 3
 13. Adi Rifki Nugroho : Saron Penerus
 14. Dian M : Kethuk Kempyang
 15. Decky Adi Wijaya : Kenong
 16. Riskha Candra Herjunawa : Kempul / Gong
 17. Heru Purwoko : Gambang
 18. I Ketut Saba : Suling
 19. Joko Sarsita : Vokal Putra 1

20. San Fransisco : Vokal Putra 2
21. Ardi Gunawang : Vokal Putra 3
22. Lidia Ningsih : Vokal Putri 1
23. Lia Setyowati : Vokal Putri 2
24. Dyajeng Candra Mulya : Vokal Putri 3
25. Dwi Surni Cahyaningsih : Vokal Putri 4
26. Seno Aji Prastyo : Keplok Alok 1
27. I Ketut Saba : Keplok Alok 2

